

**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MODAL MANUSIA DI INDONESIA
TAHUN 2015-2024**

Skripsi

Oleh:

FAHMI DESTRY AMELIA

2111021065



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MODAL MANUSIA DI INDONESIA
TAHUN 2015-2024**

Oleh

FAHMI DESTRY AMELIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MODAL MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2015-2024

Oleh

Fahmi Destry Amelia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengembangan modal manusia di Indonesia pada periode 2015–2024 melalui evaluasi implementasi Rencana Strategis (Renstra) sektor pendidikan dan kesehatan pada dua periode, yaitu 2015–2019 dan 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif dan pengukuran efektivitas berdasarkan ketercapaian indikator kinerja, serta didukung analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Data bersumber dari dokumen RPJMN, Renstra kementerian, laporan kinerja, serta publikasi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan modal manusia bervariasi antar sektor, di mana sektor pendidikan umumnya berada pada kategori efektif hingga sangat efektif, sementara sektor kesehatan menunjukkan variasi capaian yang lebih tinggi, dengan beberapa indikator sangat efektif namun sebagian lainnya masih kurang efektif, terutama pada aspek mutu layanan kesehatan dan kesehatan ibu dan anak. Secara keseluruhan, efektivitas pengembangan modal manusia berada pada kategori cukup efektif, yang ditandai dengan ketimpangan capaian antar program serta belum optimalnya pencapaian target strategis. Analisis SWOT menunjukkan adanya peluang dari bonus demografi dan dukungan regulasi, namun dihadapkan pada kelemahan koordinasi, sistem monitoring yang belum optimal, serta ketimpangan wilayah. Dengan demikian, diperlukan penguatan implementasi kebijakan dan integrasi lintas sektor, karena efektivitas yang dicapai masih cenderung bersifat administratif dan parsial sehingga belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan substantif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata.

Kata kunci: Modal Manusia, Efektivitas Kebijakan, Program Kebijakan Pendidikan, Program Kebijakan Kesehatan, Rencana Strategis

ABSTRACT

EFFECTIVENESS OF HUMAN CAPITAL DEVELOPMENT IN INDONESIA 2015-2024

By

Fahmi Destry Amelia

This study aims to analyze the effectiveness of human resource development in Indonesia during the 2015–2024 period through an evaluation of the implementation of Strategic Plans (Renstra) for the education and health sectors across two periods: 2015–2019 and 2020–2024. This study employs a qualitative descriptive approach with comparative analysis and effectiveness measurement based on the achievement of performance indicators, supported by a SWOT analysis to identify internal and external factors. Data were sourced from the RPJMN document, the Ministry's Renstra, performance reports, and official publications. The results indicate that the effectiveness of human resource development varies across sectors; the education sector is generally categorized as effective to very effective, while the health sector exhibits greater variation in achievement, with some indicators rated as very effective but others as less effective, particularly in the areas of health service quality and maternal and child health. Overall, the effectiveness of human resource development is categorized as moderately effective, characterized by disparities in achievement between programs and suboptimal attainment of strategic targets. The SWOT analysis reveals opportunities arising from the demographic bonus and regulatory support, yet these are offset by weak inter-agency coordination, a suboptimal monitoring system, and regional disparities. Therefore, it is necessary to strengthen policy implementation and cross-sector integration, as the effectiveness achieved thus far remains largely administrative and fragmented, and thus does not fully reflect substantive progress in improving the quality of human resources equitably.

Keywords: Human Resources, Policy Effectiveness, Education Policy Program, Health Policy Program, Strategic Plan

Judul Skripsi : **Efektivitas Pengembangan Modal Manusia di Indonesia Tahun 2015-2024**

Nama Mahasiswa : **Fahmi Destry Amelia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111021065**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si.
NIP. 196303251987032001

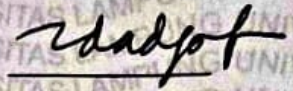
MENGETAHUI
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arvina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.



Penguji II : Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 195000211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Februari 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahmi Destry Amelia

NPM : 2111021065

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Efektivitas Pengembangan Modal Manusia di Indonesia Tahun 2015-2024" telah ditulis dengan sungguh- sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 April 2026
Penulis



Fahmi Destry Amelia

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fahmi Destry Amelia, lahir di Desa Cempaka Nuban Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 27 Desember 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Parmun dan Ibu Siti Fatimah. Penulis memulai pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kasih Ibu Cempaka Nuban pada tahun 2007, Taman Kanak-Kanak (TK) Bina Putra Cempaka Nuban pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di SDN 02 Cempaka Nuban pada tahun 2015, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Batanghari Nuban pada tahun 2018, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kotagajah pada tahun 2021.



Pada tahun 2021, penulis diterima dan terdaftar menjadi mahasiswa di Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB Universitas Lampung menggunakan jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam tingkat fakultas sebagai staff dan wakil Bidang Kesekretariatan (Kestari) Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan serta pada tingkat universitas sebagai anggota Generasi Baru Indonesia (GenBI) pada tahun 2023. Penulis mengikuti program Magang Studi Independen Bersertifikat sub program magang di Bank BTPN Syariah dan sub program studi independi di PT RevoU pada tahun 2023 serta pada tahun 2024 mengikuti magang mandiri di Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung. Kemudian penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negara Jaya, Kecamatan Negri Besar, Kabupaten Way Kanan pada tahun 2024.

MOTTO

“Jika orang lain bisa melalukannya, saya juga pasti bisa walaupun dalam waktu yang berbeda”

“Sukses bukan milik mereka yang pintar, tetapi milik mereka yang terus berusaha.”

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ أَمَانٌ لِكُلِّ خَائِفٍ

“Allah telah mencukupi diriku dan sebaik-baiknya wakil, aman sentosa bagi tiap-tiap orang yang takut”

“Apapun yang telah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan “seandainya”, tapi katakan “Qodarullah” karna semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik, karna Allah itu maha baik”

(Ustadz Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat, segala nikmat, dan karunia serta hidayah-Nya yang telah diberikan. Sholawat beriring salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW penolong umat manusia di akhir zaman. Dengan segala ketulusan, kerendahan hati dan rasa Syukur penulis persembahkan Skripsi ini kepada:

Bapak (Parmun) dan Mamak (Siti Fatimah)

Kedua orang tua tercinta dan tersayang, paling berjasa dalam kehidupan penulis, terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua jeri payah, doa, pengorbanan, dan rasa sayang yang telah diberikan dalam perjalanan kehidupan penulis yang tidak mulus namun tetap diusahakan dengan sangat keras. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud terimakasih meskipun perjuangan kalian mungkin tidak dapat sebanding dengan apa yang telah kalian berikan dan lakukan.

Mbak (Siti Munawaroh) dan Mas (Imam Syafii)

Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas semua nasehat, motivasi, doa, semangat dan kepercayaan yang telah diberikan dalam mendukung tercapainya segala yang dilakukan penulis.

Serta

*Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung*

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur penulis sampaikan atas berkat rahmat dan hidayah yang Allah SWT berikan, sehingga terselesainya skripsi dengan judul **“Efektivitas Pengembangan Modal Manusia di Indonesia tahun 2015-2024”**. Skripsi ini disusun untuk salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ekonomi di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Dengan demikian dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan jajarannya.
2. Ibu Dr. Arivina Ratin Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan sekaligus Dosen Pembahas kedua. Terima kasih banyak atas dukungan selama masa perkuliahan serta saran, masukan, dan motivasi yang membangun untuk meningkatkan kualitas penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih banyak atas saran, masukan, dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan.
4. Ibu Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas segala waktu, ilmu, nasihat, bimbingan, semangat, masukan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis demi tercapainya skripsi ini dengan baik dan benar. Tanpa bimbingan serta dukungan yang diberikan, penulis belum sampai pada tahap akhir. Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Ibu karena telah sudi membantu dalam segala hal terkait penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E selaku Pembahas Pertama. Terima kasih atas segala masukan dan saran serta motivasi yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik Pertama. Terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, motivasi dan saran yang telah diberikan selama perkuliahan.

7. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Akademik Pengganti. Terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, motivasi dan saran yang telah diberikan selama perkuliahan.
8. Seluruh Dosen yang ada, terutama di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama perkuliahan.
9. Staf dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih atas layanan yang telah diberikan selama perkuliahan.
10. Untuk kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bapak Parmun dan Ibu Siti Fatimah. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, pengorbanan, dan doa yang tiada tara yang diberikan, serta rasa kasih sayang tulus dan kesabaran yang menjadi kekuatan terbesar dalam melewati setiap rintangan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini dipersembahkan sebagai salah satu tanda berhasilnya langkah awal yang telah dilakukan, meskipun waktu yang ditempuh tidak sebentar. Skripsi ini juga tidak dapat melebihi apa yang telah kalian berdua lakukan, namun setidaknya membuat sedikit kebanggaan di hati kalian berdua.
11. Untuk kedua kakakku tersayang Siti Munawaroh dan Imam Syafii, terima kasih banyak sudah memberikan semangat, motivasi, doa dan nasihat yang tidak kalah besar selama perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang senantiasa membersamai dan memberikan dukungan.
13. Untuk teman sedari bayi Qoirunnisa, terima kasih sudah hadir dan mau mendengar keluh kesah, suka duka, dalam perjalanan cerita selama ini. Terima kasih sudah memberikan semangat dan meluangkan waktu di saat penulis merasa sedang tidak semangat. Semoga ke depannya akan semakin baik.
14. Untuk sahabat SMA-ku Ega dan Tri, terima kasih sudah hadir berperan sebagai orang yang baik, memberikan saran masukan dan mampu memberikan semangat kepada penulis. Semoga akan selalu berteman sampai tua.
15. Untuk teman, sahabat, dan bahkan sudah dianggap seperti keluarga sendiri, Aisah Atnia Zulaikha dan Ayu Puspita Sari, terima kasih sudah hadir menjadi orang yang menerima penulis, menjadi pendengar segala cerita selama masa

menulis skripsi. Meskipun satu sama lain juga menghadapi hal yang sama, tetap mampu menyemangati dan memberikan saran dan masukan yang cukup berarti bagi penulis.

16. Terima kasih kepada Omoo Genk Nia, Wahyuni, Tika, Lola, Dinda dan -, terima kasih sudah hadir dalam dunia perkuliahan, menjadi teman yang saling memberikan bantuan, masukan, semangat dan keceriaan sehingga mendapatkan kesan-kesan yang luar biasa bahkan tidak terpikirkan sebelumnya. Semoga kita akan menjadi teman baik sampai nanti-nanti.
17. Terima kasih kepada Afrida, Bang Hassem, Mbak Jong, Rafif, Dian dan Ayu yang sudah hadir dan menjadi keluarga selama kurang lebih 40 hari, memberikan keceriaan, pengalaman yang baru dan terkenang, dan kebahagiaan penulis. Terima kasih sudah menjadi cerita dalam perjalanan penulis. Kemudian untuk Umi, Widya, dan Wina, adik-adik baik yang turut membersamai penulis, memberikan cerita suka dan duka, serta menjadi pelipur selama di kampus.
18. Seluruh teman jurusan Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021. Terima kasih sudah turut membantu dan memberi saran dalam penulisan skripsi ini.
19. Teruntuk diriku sendiri, Fahmi Destry Amelia. Terima kasih sudah berada di titik ini, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan orang lain. Kebanggaan tetap tersampaikan di balik segala rintangan dan permasalahan yang ada selama perkuliahan sampai penulisan skripsi. Ini bukan akhir melainkan awal dari perjalanan. Tetap semangat dan jangan menyerah. Ingat bahwa didepan akan lebih dari ini, SEMANGAT!!!!

Bandar Lampung, 23 Februari 2026

Penulis

Fahmi Destry Amelia

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Human Capital	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Endogen.....	13
2.1.3 Kebijakan publik dalam Pengembangan Modal Manusia.....	15
2.1.4 Evaluasi kebijakan	16
2.1.5 Tinjauan Tentang Rencana Strategis (Renstra)	19
2.1.6 Efektivitas	21
2.1.7 Analisis SWOT	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Fokus Penelitian	37
3.3 Sumber Data.....	45
3.4 Teknik pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data	47
3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif dan Komparatif.....	47
3.5.2 Analisis Efektivitas	48

3.5.3	Analisis SWOT sebagai dasar Rekomendasi Kebijakan.....	49
IV.	PEMBAHASAN	50
4.1	Gambaran Umum Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 50	
4.1.1	Gambaran Umum Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan Rencana Strategis.....	50
4.1.2	Visi, dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.....	52
4.1.3	Visi dan Misi Kementerian Kesehatan.....	53
4.2	Penyajian Data Fokus Penelitian.....	53
4.2.1	Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.....	53
4.2.2	Rencana Strategis Kementerian Kesehatan.....	54
4.3	Pembahasan dan Hasil.....	54
4.3.1	Efektivitas Pelaksanaan Program dan Sasaran Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	56
4.3.2	Efektivitas Pelaksanaan Program dan Sasaran Rencana Strategis Kementerian Kesehatan	83
V.	KESIMPULAN.....	101
5.1	Kesimpulan	101
5.2	Saran.....	102
	DAFTAR PUSTAKA	105

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matrik SWOT.....	26
Tabel 2 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3 Program Pendidikan	38
Tabel 4 Program Kesehatan	39
Tabel 5 Keterkaitan Tujuan, Sasaran, dan Program Renstra Kementerian Pendidikan 2015-2019	39
Tabel 6 Keterkaitan Tujuan, Sasaran, dan Program Renstra Kementerian Pendidikan 2020-2024	41
Tabel 7 Keterkaitan Tujuan, Sasaran, dan Program Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019.....	43
Tabel 8 Keterkaitan Tujuan, Sasaran, dan Program Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024.....	44
Tabel 9 Penilaian Tingkat Efektivitas	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Human Capital Index	3
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	35

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama dua dekade terakhir, pembangunan manusia telah menunjukkan peningkatan signifikan secara global. Namun, peningkatan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan pemerataan kualitas modal manusia, seperti pada negara-negara yang berinvestasi rendah pada modal manusia khususnya dalam pendidikan dan kesehatan menghadapi kesenjangan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (World Bank Group, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas modal manusia sangat penting untuk mendorong pembangunan inklusif dan berkelanjutan (Slaus & Jacobs, 2011). Peningkatan modal manusia menjadi hal penting untuk memaksimalkan peran manusia sebagai penggerak ekonomi, karena modal manusia adalah konsep yang merujuk pada aset manusia yang meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kesehatan yang didapatkan semasa hidupnya (World Bank Group, 2019).

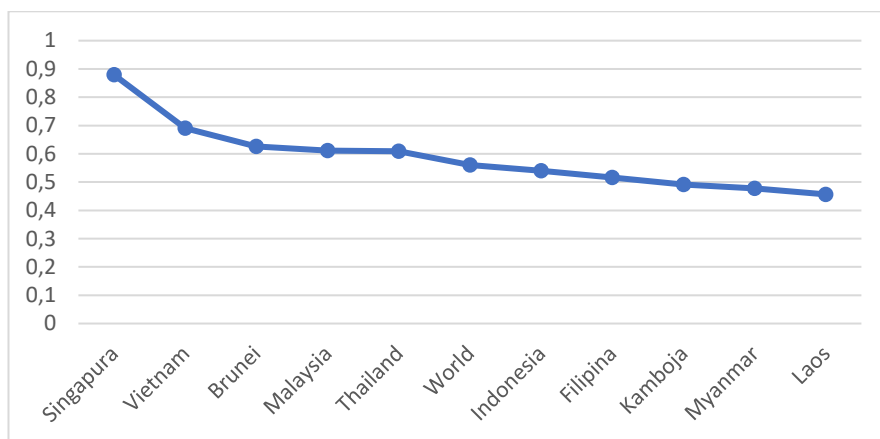
Upaya peningkatan kualitas modal manusia menjadi perhatian negara-negara di dunia, seperti China, Brasil, serta Afrika Selatan, yang berupaya mengurangi ketergantungan terhadap modal fisik dengan cara berinvestasi secara besar-besaran dalam pendidikan tinggi dan pelatihan tenaga kerja untuk menekan ketimpangan, meningkatkan pertumbuhan inklusif, dan juga secara signifikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan inovasi (Yu, 2022). Meskipun demikian permasalahan modal manusia di dunia pendidikan tercermin dari data UNESCO, sekitar 10,7 % tingkat partisipasi pendidikan tinggi Nigeria pada 2020, jauh di bawah rata-rata global yang mencapai 38%, ini berdampak pada keterampilan yang menghambat peningkatan produktivitas nasional, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi (Popoola et al., 2019). Sedangkan menurut *Our World in Data*, Indonesia mencapai angka 36% tingkat partisipasi pendidikan tinggi mendekati rata-rata global, tetapi jauh tertinggal dari negara maju seperti

Korea Selatan yang mencapai >70%. Krisis pembelajaran juga mempengaruhi modal manusia, data menunjukkan meskipun sebagian besar anak bersekolah namun tidak memperoleh keterampilan dasar. Ditambah dengan 260 juta anak yang tidak bersekolah sangat mengancam upaya suatu negara untuk membangun sumber daya manusia dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) (World Bank Group, 2022).

Keterbatasan akses layanan kesehatan dasar juga mempengaruhi modal manusia. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) dan *World Bank*, hampir separuh penduduk dunia memiliki akses layanan kesehatan esensial yang terbatas dan berjuta-juta orang jatuh dalam kemiskinan akibat ketidakmampuan dalam memenuhi biaya kesehatan yang tinggi tiap tahunnya (WHO & World Bank, 2021). Seperti di India sekitar 70% penduduk desa kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan karena minimnya infrastruktur kesehatan, tenaga kesehatan, serta finansial. Kondisi ini berdampak pada tingginya angka kematian dan penyakit di kalangan masyarakat miskin (Chawla, 2023). Selain itu, penyakit menular seperti *HIV/AIDS*, tuberkulosis, malaria, serta malnutrisi yang tinggi menghambat dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Tingginya tingkat paparan penyakit akan mengakibatkan keterbatasan dalam berpartisipasi pada dunia pendidikan dan pasar tenaga kerja, secara tidak langsung modal manusia tidak dapat berkembang secara optimal, sehingga cenderung terjebak dalam *poverty trap* (Goenka & Liu, 2020).

Oleh karenanya pengembangan modal manusia menjadi komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Upaya ini mencakup langkah-langkah strategis seperti pendidikan, pelatihan, dan peningkatan layanan kesehatan yang bertujuan untuk memastikan individu memiliki kompetensi tinggi, produktivitas optimal, dan kesiapan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Kucharčiková et al., 2018). Pengembangan modal manusia penting untuk keberhasilan suatu negara dalam menghadapi dinamika ekonomi global, karena memiliki tenaga kerja yang terampil, inovatif, dan produktif. Selain itu pengembangan modal manusia mempengaruhi peningkatan daya saing, kesejahteraan sosial dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Minhaj & Ahmed, 2023).

Di kawasan Asia Tenggara, pengembangan modal manusia menunjukkan kemajuan cukup pesat, ini didorong oleh meningkatnya investasi dalam pendidikan, kesehatan dan pelatihan keterampilan. Melalui *Human Capital Index* dapat diketahui seberapa besar produktivitas ekonomi berdasarkan kualitas modal manusia. Berikut ini *Human Capital Index* di Asia Tenggara.



Sumber: *Our World in Data*

Gambar 1 *Human Capital Index* (HCI) 2020

Berdasarkan gambar 1.1 *Human Capital Index* (HCI) 2020 terlihat bahwa kualitas modal manusia di negara-negara Asia Tenggara memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Nilai *Human Capital Index* (HCI) Singapura menempati urutan pertama yakni sebesar (0,8791), yang menunjukkan bahwa investasi pendidikan dan kesehatan sangat optimal, begitu pula dengan negara Vietnam nilai *Human Capital Index* (HCI) sebesar (0,6899), Brunei (0,6263), Malaysia (0,6109), dan Thailand (0,6093) yang nilai *Human Capital Index* (HCI) berada di atas rata-rata global (0,56), mencerminkan cukup kuatnya upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan. Sementara itu Indonesia memiliki nilai *Human Capital Index* (HCI) berada di bawah rata-rata global yakni sebesar (0,5400), mengindikasikan masih ada tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan. hal tersebut juga berlaku di negara lain seperti Filipina (0,5159), Kamboja (0,4916), Myanmar (0,4777), dan Laos (0,4567).

Indonesia sebagai negara terbesar dari segi jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai lebih dari 280 juta jiwa pada 2024, dengan komposisi penduduk tersebut sebesar 65,66% penduduk usia 15-59 tahun, 11,33% merupakan

penduduk usia 60+ tahun, dan sisanya 24,01% penduduk usia 0-14 tahun (BPS, 2025). Angka tersebut mengindikasikan bahwa presentase penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif, kondisi ini dikatakan sebagai bonus demografi (*demographic dividend*). Kemudian berdasarkan nilai *Human Capital Index* pada grafik sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam meningkatkan mutu modal manusia, dengan posisi tersebut ternyata sebesar 54% produktivitas maksimal seorang anak yang lahir jika memiliki pendidikan dan kesehatan optimal, akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, kesenjangan kualitas tenaga kerja, serta rendahnya daya beli wilayah menjadi penghambat. Selain itu variasi investasi pada pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran pemerintah yang tidak merata di berbagai wilayah Indonesia, yang berdampak pada produktivitas tenaga kerja di Indonesia (Elistia & Syahzuni, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dan kesehatan berperan penting dalam pengembangan modal manusia, itu juga akan berdampak pada meningkatnya pendapatan, daya beli, dan konsumsi rumah tangga, sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Studi menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan adalah investasi sosial dan alat strategis untuk pembangunan. Dartanto et, al (2020) menyatakan bahwa mobilitas sosial dan penurunan kemiskinan antargenerasi dibantu oleh peningkatan pendidikan dan kesehatan. Namun keberhasilan pengembangan modal manusia sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Dalam lingkup sektor pendidikan, berbagai penelitian evaluatif menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang dirancang dengan baik secara normatif belum sepenuhnya berfungsi secara optimal dalam implementasinya. Anwar et al., (2025) menemukan bahwa pelaksanaan, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan pengawasan pelaksanaan kebijakan masih menjadi masalah. Ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang terjadi antara pelaksanaan dan perencanaan di lapangan, yang dapat berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan menjadi terhambat.

Fenomena serupa juga terlihat dalam konteks Indonesia. Beberapa indikator pendidikan menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan dasar telah meningkat, kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan serius. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi

dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara peningkatan akses pendidikan dengan kualitas hasil belajar (OECD, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan tidak hanya diukur dari peningkatan angka partisipasi sekolah, tetapi juga dari efektivitas implementasi program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Selain pendidikan, sektor kesehatan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pengembangan modal manusia. Keterbatasan akses layanan kesehatan dasar dan beban biaya yang tinggi masih menjadi kendala yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Selaras program Indonesia Sehat melalui pendekatan keluarga dapat diketahui bahwa penerapan kebijakan kesehatan masih menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, seperti adanya kendala sumber daya, perbedaan perencanaan dengan pelaksanaan program, serta ketidaksesuaian potensi antar wilayah. Dengan demikian, kebijakan kesehatan memerlukan evaluasi yang sistematis untuk memastikan efektivitas pelaksanaannya.

Di Indonesia, permasalahan kesehatan juga tercermin dari masih tingginya prevalensi stunting pada anak. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih berada pada angka sekitar 21,6% pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa kualitas kesehatan dan gizi anak masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan modal manusia (Kemenkes, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas tenaga kerja di masa depan, serta potensi pertumbuhan ekonomi nasional

Dalam kerangka pembangunan nasional, arah kebijakan Indonesia untuk memanfaatkan potensi bonus demografi secara optimal dapat diwujudkan melalui penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menjadi pedoman strategis pembangunan lintas sektor. RPJMN 2015-2019 menekankan pada upaya mengoptimalkan mutu hidup manusia Indonesia dengan perluasan akses pendidikan, peningkatan derajat kesehatan masyarakat, dan pengentasan kemiskinan yang semuanya diintegrasikan dalam agenda Nawacita (Kementerian PPN, 2014). Sementara itu, RPJMN 2020-2024 mengalihkan fokus

pembangunan SDM unggul sebagai fondasi menuju Indonesia maju 2045, dengan menitikberatkan peningkatan kompetensi, produktivitas, dan daya saing tenaga kerja melalui perbaikan layanan pendidikan dan kesehatan yang merata (Kementerian PPN, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh perumusan kebijakan yang baik, tetapi juga oleh efektivitas implementasinya. Nugroho (2014) menyatakan bahwa banyak kebijakan publik di Indonesia yang secara normatif dirancang dengan baik, namun belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan karena kendala koordinasi, kapasitas kelembagaan, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi kebijakan pembangunan manusia menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program yang dirancang pemerintah benar-benar mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, efektivitas pelaksanaan kebijakan pengembangan modal manusia menjadi penting dilakukan, khususnya dengan menelaah implementasi Rencana Strategis (Renstra) pada Kementerian yang memiliki peran langsung dalam pembangunan sumber daya manusia, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan. Analisis terhadap kedua Renstra tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana target yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan strategis mampu direalisasikan melalui program-program yang dijalankan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaannya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas ini sangat bergantung pada kemampuan negara untuk mengurangi ketimpangan pendidikan, meningkatkan akses layanan kesehatan, dan menciptakan tenaga kerja yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Yusuf dan Setiawan menemukan bahwa investasi pada sektor kesehatan secara signifikan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan produktivitas tenaga kerja, menurunkan angka kematian, dan meningkatkan harapan hidup, yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional (Yusuf & Setiawan, 2022).

Untuk mengetahui besaran efektivitas kebijakan pengembangan modal manusia tersebut yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, diperlukan indikator yang merepresentasikan capaian pada pendidikan, kesehatan, dan juga daya beli. Laporan *World Bank* menyatakan bahwa ketiga hal tersebut bagian penting dalam membentuk Human Capital Index secara global untuk mengevaluasi kualitas sumber daya manusia suatu negara (World Bank, 2020). Sesuai dengan teori *human capital* menurut Theodore Schultz (1961) dan Gary Becker (1964) menitikberatkan pada pendidikan, keterampilan, dan kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu serta mendorong pertumbuhan ekonomi keseluruhan. Hal tersebut memiliki peran penting, yang tidak hanya berhubungan langsung terhadap kemampuan individu untuk dapat berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, namun mempengaruhi kualitas, daya saing serta produktivitas negara (Schultz, 1961;Becker, 1975).

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada analisis efektivitas pelaksanaan Renstra sektor pendidikan dan kesehatan pada periode 2015–2019 dan 2020–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua periode tersebut merupakan fase penting dalam pembangunan manusia di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden yang sama dengan menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai prioritas nasional. Selain itu, analisis terhadap kedua periode ini juga memungkinkan dilakukannya perbandingan untuk melihat perubahan kebijakan, capaian indikator, serta dinamika implementasi kebijakan pembangunan manusia di Indonesia

Sehingga evaluasi mengenai kebijakan yang telah dilakukan perlu dilakukan dengan mengamati efektivitas kebijakan itu sendiri. Efektivitas dapat diartikan kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan penggunaan sumber daya yang optimal sebagaimana tercermin pada aspek input, proses, dan hasil (output). Kegiatan dinilai efisien apabila dilaksanakan sesuai cara yang tepat menurut ketentuan yang berlaku serta mampu mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal, dilihat dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Suatu kegiatan dianggap efisien jika dilaksanakan dengan baik sesuai cara yang ditentukan, dan dianggap efektif jika menghasilkan manfaat yang nyata. Suatu tindakan dikategorikan tidak efektif apabila upaya yang dilakukan

maupun hasil yang dicapai tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sehingga tujuan organisasi sehingga tujuan organisasi tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan tidak terpenuhi (Efrain et al., 2021).

Penelitian ini sebagai perspektif baru guna melihat bagaimana program yang diterapkan di Indonesia terhadap pengembangan modal manusia, dan seberapa besarnya tingkat efektivitas yang mencerminkan hasil akhir dari pengembangan modal manusia. Stabilitasnya pertumbuhan ekonomi didorong oleh akumulasi tenaga kerja yang sehat dan terdidik untuk meningkatkan konsumsi domestik. Penelitian ini juga akan menampilkan ketercapaian dari tiap indikator sasaran yang telah direncanakan di Indonesia.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis akan merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Rencana Strategis (Renstra) kementerian pendidikan dan kebudayaan periode 2015-2019 dan periode 2020-2024?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Rencana Strategis kementerian kesehatan periode 2015-2019 dan periode 2020-2024?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan modal manusia pada sektor pendidikan dan kesehatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pengembangan modal manusia dalam pelaksanaan Rencana Strategis (RENSTRA) periode 2015-2019 dan periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pengembangan modal manusia dalam RENSTRA kementerian kesehatan periode 2015-2019 dan periode 2020-2024

3. Untuk mengkaji pengaruh faktor internal dan faktor eksternal kebijakan pengembangan modal manusia di Indonesia tahun 2015-2024

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian akademik khususnya yang berkaitan dengan pengembangan modal manusia pada bidang pendidikan dan kesehatan. Ini juga akan memperkaya literatur terkait dengan kebijakan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah sebagai bahan evaluasi dalam menilai efektivitas perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan sektor pendidikan dan kesehatan. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan dan penyempurnaan Rencana Strategis kementerian terkait pada periode perencanaan berikutnya. Selain itu, bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan, penelitian ini diharapkan menjadi masukan strategis dalam meningkatkan efektivitas program dan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan modal manusia, sehingga pelaksanaannya lebih terarah, terukur, dan selaras dengan tujuan pembangunan nasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Human Capital

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) adalah konsep ekonomi yang menegaskan bahwa manusia merupakan sumber daya produktif yang nilai ekonominya dapat ditingkatkan melalui investasi dibidang pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Konsep human capital atau teori modal manusia pertama kali dikemukakan oleh Theodore Schultz pada 1961 dan dikembangkan sistematis oleh Gary Becker. Menurut Schultz (1961) dalam "*Investment in Human Capital*" menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan adalah faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Selain itu pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan tersebut bukan hanya pengeluaran konsumsi, melainkan langkah strategis melalui investasi produktif yang memberikan dampak manfaat ekonomi. Schultz menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah penggerak utama pertumbuhan ekonomi, bukan hanya akumulasi modal fisik. Dalam catatannya pertumbuhan ekonomi modern sebagian besar tidak dapat dijelaskan dengan akumulasi modal fisik dan tenaga kerja tradisional, melainkan melalui peningkatan kualitas tenaga kerja dari Pendidikan dan Kesehatan. Dalam konteks ini, investasi dalam kesehatan memungkinkan pekerja untuk memiliki energi dan daya tahan yang lebih baik, sehingga mereka dapat bekerja lebih lama dan lebih produktif (Soudane & Ouallal, 2020).

Becker (1964) dalam bukunya yang berjudul "*Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*" dijelaskan bahwa teori *human capital* (modal manusia) menggeser pandangan tenaga kerja yang semula "faktor produksi" menjadi "aset produktif" yang dapat ditingkatkan melalui

investasi tertentu. Konsep ini sebagai landasan dalam ekonomi tenaga kerja dan pengelolaan sumber daya manusia. Becker mendefinisikan *human capital* akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik individu yang dimiliki melalui proses pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja serta dapat meningkatkan produktivitas serta penghasilan dipasar tenaga kerja. Becker menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan berpotensi menghasilkan keuntungan besar di masa mendatang dalam bentuk penghasilan yang lebih tinggi.

Selain itu, Jacob Mincer dalam bukunya yang berjudul *Schooling, Experience, and Earnings* (1974) menjelaskan mengenai hubungan antara pendidikan, pengalaman kerja, dan penghasilan dari individu. Teori Mincer mengintegrasikan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang memberikan pengembalian penghasilan yang lebih tinggi. Menurut Mincer pendapatan seseorang akan meningkat secara signifikan karena kenaikan tambahan setiap tahun. Tambahan tersebut menghasilkan peningkatan penghasilan marginal atau *rate of return of schooling*. Pengalaman kerja juga salah satu faktor dalam gagasan Mincer, karena pendapatan awal cenderung rendah saat individu baru memasuki dunia kerja, tetapi akan meningkat dengan pengalaman dan keahlian (Mincer, 1974) Sehingga Mincer memodelkannya sebagai berikut:

$$\ln(W) = \alpha + \beta_1 S + \beta_2 E + \beta_3 E^2 + \varepsilon +$$

- W: pendapatan individu
- S: lama pendidikan (tahun)
- E: pengalaman kerja (tahun)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien masing-masing variabel terhadap pendapatan.

Teori modal manusia menyatakan bahwa dengan pendidikan, nilai-nilai dan keterampilan yang berguna dapat mengoptimalkan produktivitas dan kemampuan dalam belajar. Proses pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi yang berbeda dari pengeluaran yang menghasilkan kepuasan atau manfaat yang segera, namun tidak menciptakan pendapatan pada masa depan. Menurut Romer (1991) modal manusia mengarah pada stok pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk melakukan produksi, sehingga dapat meningkatkan modal manusia. Sehingga dapat

disimpulkan, modal manusia adalah investasi yang dilakukan dalam bidang sumber daya manusia, termasuk pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuannya untuk meningkatkan produktivitas. Dalam persaingan di dunia yang penuh dengan kapital, teori modal manusia lebih menguntungkan pemilik modal atau kapital. Kemudian Teori Modal Manusia berkembang sebagai *symbol* status sekolah unggulan dengan konsep “*Knowledge is the only meaningful resource today*” (Pengetahuan adalah salah satu sumber daya yang bermakna dewasa ini) (Adriani, 2019).

Umumnya pengukuran tingkat modal manusia dilakukan adalah dengan menggunakan 3 pendekatan, yakni:

(1) *the cost-based approach*, ini menilai modal manusia dengan mengacu pada biaya produksi, yaitu memperkirakan penilaian modal manusia didasarkan pada pengeluaran orang tua yang dialokasikan untuk membesarkan anak sampai umur 25 tahun, karena setelah umur 26 tahun dianggap sudah produktif. Engel melakukan perbaikan pada metode biaya sebagai pengukuran modal manusia. Menurut Engel perkiraan modal manusia ini didasari dengan asumsi bahwa nilai depresiasi dari sejumlah dana yang alokasikan untuk berbagai komponen yang diartikan sebagai investasi modal manusia, besaran tersebut diperlakukan setara dengan stok modal manusia. Selain itu, Kendrick (1976) dan Eisner (1985) menggunakan pendekatan berbasis biaya untuk mengukur modal manusia. Kendrick (1976) mengelompokkan investasi modal manusia berbentuk fisik (*tangible*) dan yang tidak berbentuk fisik (*intangible*). Aspek berbentuk fisik adalah pengeluaran produksi manusia, yakni pengeluaran untuk membesarkan anak sampai umur 14 tahun. Investasi yang tidak berbentuk fisik berhubungan dengan pengeluaran kesehatan dan keselamatan, pendidikan dan pelatihan yang digunakan untuk pengembangan kualitas atau produktivitas pekerja.

(2) *the income-based approach*, ini berdasar tingkat pengembalian pengembalian pendidikan pada pasar yang diterima individu (tenaga kerja). Pendekatan pendapatan ini pertama kali digunakan untuk mengukur manusia, nilai stok sumber daya manusia di Inggris dihitung dengan menggunakan metode kapitalisasi berdasarkan upah, pendapatan manajemen, penghasilan modal, dan gaji

pemerintah. Barriol (1910) Mengevaluasi bahwa nilai sosial buruh laki-laki di Perancis didasarkan pada asumsi bahwa pendapatan sepanjang hidupnya sama dengan pengeluaran seumur hidupnya, nilai tersebut dihitung dengan menerapkan diskon bunga sebesar 3 persen terhadap pengeluaran masa depannya hingga ia meninggal.

(3) *the education-based approach*, ini menggunakan dasar pendidikan diestimasi modal manusia berdasarkan aspek pendidikan dengan menilai keluaran (output) pendidikan melalui berbagai indikator antara lain level kemampuan baca tulis (melek huruf), angka partisipasi atau pendaftaran sekolah, persentase siswa putus sekolah, tingkat siswa yang mengulang kelas, rata-rata lama sekolah populasi, dan capaian nilai hasil tes. Penggunaan metode ini karena pendidikan sebagai aspek penting dalam pembentukan modal manusia. Memang modal manusia juga meliputi cakupan lain, namun pendidikan merupakan yang terpenting. Pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga memperluas peluang ekonomi melalui berbagai manfaat nonpasar yang sulit diukur secara langsung, seperti perbaikan kondisi kesehatan dan gizi, pengendalian tingkat kesuburan, peningkatan kualitas pengasuhan anak, terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri (self-fulfilment), serta meningkatnya kebahagiaan dan kapasitas individu (Haveman & Wolfe, 1984). Pendidikan memiliki peran sentral dalam Pembangunan ekonomi, kelembagaan dan sosial serta kemajuan teknologi dalam tingkat makro.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Theory*) merupakan pendekatan kontemporer untuk memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh dari ekonomi itu sendiri, terlepas dari faktor eksternal. Menurut Robert Lucas 1988 dalam makalah "*On the Mechanics of Economic Development*" menekankan bahwa human capital (modal manusia) merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Teori lucas mengasumsikan bahwa tenaga kerja bukan sekedar faktor produksi pasif, melainkan entitas dinamis yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Lucas memperkenalkan model produksi yang lebih kompleks dari model Solow. Dalam model Lucas, output (produksi) Y

bergantung modal fisik K , modal manusia H , tenaga kerja L , dan teknologi A (Lucas, 1988). Adapun fungsinya:

$$Y = A \cdot K^{\alpha} \cdot (H \cdot L)^{1-\alpha}$$

Keterangan

Y = output total (PDB)

A = teknologi

K = modal fisik

H = tingkat human capital per pekerja

L = jumlah tenaga kerja

α = elastisitas modal fisik terhadap output

Berdasarkan model, K sebagai modal fisik merupakan investasi dalam aset fisik seperti mesin, peralatan, dan infrastruktur. H sebagai modal manusia meliputi keterampilan, pengetahuan, dan keahlian para pekerja yang diperoleh dari Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Sedangkan A sebagai teknologi yang seringkali dipengaruhi kemajuan pengetahuan dan inovasi. Dalam teori Lucas "A" bersifat endogen bukan eksogen serta di pengaruhi oleh pengembangan modal manusia. Salah satu yang menjadi juga dalam teori ini adalah adanya *spillover effect* atau efek penyebaran pengetahuan yang berarti pengembangan modal manusia memberikan manfaat tidak hanya kepada individu yang mendapat pendidikan atau pelatihan namun menyebar ke semua masyarakat, menghasilkan dampak positif pada produktivitas ekonomi secara keseluruhan

Sehingga teori pertumbuhan endogen berkembang melalui dua pemikiran utama yang sama-sama menekankan peran penting sumber daya manusia sebagai faktor penggerak utama dalam perekonomian (Dwiarsyah et al., 2021) yakni:

1. Keyakinan bahwa stok pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam peningkatan produktivitas ekonomi.

Pemikiran yang menekankan pentingnya belajar sambil bekerja dan modal manusia dengan memperkenalkan faktor - faktor baru (*eksternal*) dalam perekonomian merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ekonomi.

2.1.3 Kebijakan publik dalam Pengembangan Modal Manusia

Istilah *policy* dan *public policy* dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kebijaksanaan, kebijakan, kebijaksanaan publik, atau kebijakan publik. Laswell dan Kaplan mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu program yang bertujuan untuk mencapai tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah. Thomas R. Dye (1975:1) menyatakan bahwa kebijakan publik adalah segala yang dipilih pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*public policy is whatever government choose to do or not to do*). Carl Friedrich mengatakan kebijakan sebagai suatu arah tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, yang memberikan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau merealisasikan suatu sasaran atau maksud tertentu (Winarno, 2002:16). Menurut Nugroho (2008), terdapat dua karakteristik kebijakan publik, yaitu:

- 1) Kebijakan publik merupakan sesuatu yang mudah untuk dipahami, karena maknanya adalah hal-hal yang dikerjakan untuk mencapai tujuan nasional;
- 2) Kebijakan publik merupakan sesuatu yang mudah diukur, karena ukurannya jelas yakni sejauh mana kemajuan pencapaian cita-cita sudah ditempuh.

Menurut Dye 1981 dan Anderson 1979 terdapat tiga manfaat penting dalam studi kebijakan publik dengan penjabarannya yaitu:

- 1) pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan publik ditempatkan oleh para ilmuwan menjadi variabel dependen atau variabel yang terpengaruh, sehingga berusaha menetapkan variabel independen atau variabel pengaruhnya itu sendiri. Contoh studi guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dikeluarkannya undang-undang anti terorisme di Indonesia. Disisi lain studi kebijakan publik dapat ditempatkan sebagai variabel independent, yang berusaha mengidentifikasi dampak dari kebijakan publik. Seperti contohnya untuk menganalisis apa dampak dari kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak yang dilakukan oleh pemerintah.

2) meningkatkan profesionalisme, antar praktisi saling membantu dalam memecahkan berbagai masalah publik. Praktisi akan mempunyai dasar teoritis terkait bagaimana membuat kebijakan publik yang baik dan meminimalkan kegagalan kebijakan publik dengan mempelajari kebijakan publik itu sendiri, sehingga akan berdampak pada lahirnya kebijakan publik yang lebih berkualitas dalam masa depan yang dapat menyangga tujuan pembangunan.

3) berguna untuk tujuan politik, ketika kebijakan publik dibuat melalui proses yang benar dengan dukungan teori yang kuat maka memiliki posisi yang kuat terhadap kritik dari para lawan politik. Sebaliknya dengan kebijakan publik dapat membuat yakin para lawan politik yang kurang menyetujui, sehingga kebijakan publik tidak dengan mudah dapat dicabut karena alasan kepentingan sesaat dari lawan-lawan politik.

Kebijakan publik juga terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu *policy analysis* dan *political public policy*. Pada *policy analysis* atau analisis kebijakan berfokus pada studi decision making (pembuatan Keputusan) serta *policy formation* (penetapan kebijakan) melalui berbagai model statistik dan matematika canggih. Sedangkan *political public policy* atau kebijakan publik politik lebih berfokus pada hasil dan outcome kebijakan publik dibandingkan penggunaan metode statistik, dengan melihat interaksi politik sebagai faktor penentu diberbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, serta lingkungan.

Oleh karena itu dalam konteks pengembangan modal manusia, kebijakan publik berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengarahkan alokasi sumber daya, menetapkan program, serta memastikan pemerataan akses terhadap layanan pendidikan, dan kesehatan (Buse et al., 2012).

2.1.4 Evaluasi kebijakan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), evaluasi diartikan sebagai menentukan nilai (Suharso, 2005). Menurut Modul Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) edisi kedua yang diterbitkan oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, istilah evaluasi dimaknai sebagai kegiatan penaksiran (*appraisal*), pemberian nilai (*rating*), serta penilaian

(assessment). Evaluasi secara khusus memiliki hal-hal yang membedakannya dengan analisis, yakni fokus nilai, interdependensi fakta nilai, orientasi masa kini dan masa lampau, dan dualitas nilai (Zakirin & Arifin, 2022).

1. Fokus nilai

Evaluasi disini bertujuan untuk memberikan nilai suatu kebijakan, program, ataupun kegiatan. Yang paling utama evaluasi bertujuan untuk menentukan apakah kebijakan, program, atau kegiatan itu bermanfaat, tidak hanya sekedar untuk mengumpulkan suatu informasi. Begitu pula terkait Tujuan maupun sasaran secara umum perlu dijawab terkait ketepatannya, sehingga evaluasi termasuk dalam prosedur mengevaluasi tujuan dan sasaran.

2. Interdependensi fakta-nilai

Selain dari “fakta”, hasil evaluasi bergantung pada “nilai”. Untuk menyatakan bahwa suatu kebijakan, program, atau kegiatan telah mencapai hasil yang optimal atau minimal bagi seseorang, kelompok orang, atau masyarakat, harus didukung dengan bukti-bukti (fakta) bahwa hasil tersebut berasal dari tindakan yang diambil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini, aktivitas monitoring merupakan bagian penting dari evaluasi.

3. Orientasi masa kini dan masa lampau

Evaluasi ditujukan pada hasil yang ada sekarang dan yang didapat dari masa lalu. Evaluasi juga tidak terkait dengan temuan-temuan yang akan ada di masa depan, karena evaluasi memiliki sifat retrospektif serta berkaitan dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukan (*ex-post*). Sehingga rekomendasi dari hasil evaluasi memiliki sifat yang prospektif dan dibuat sebelum suatu tindakan dilakukan (*ex-ante*)

4. Dualitas nilai

Nilai yang terdapat dalam evaluasi tidak hanya memiliki satu kualitas saja, melainkan evaluasi dipandang sebagai tujuan dan juga cara. Evaluasi dilihat sebagai salah satu rekomendasi sejauh berkaitan dengan nilai-nilai yang ada (seperti kesehatan) yang dapat dianggap sebagai intrinsik (diperlukan bagi

dirinya) maupun ekstrinsik (kesehatan diperlukan karena mempengaruhi pencapaian berbagai tujuan lain (LANRI, 2004).

Terdapat dua bagian besar evaluasi dalam Modul Akuntabilitas Kinerja, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif mencakup penilaian yang dilakukan sebelum program dilaksanakan, selama program dilaksanakan, maupun setelah program berakhir, dan hasil yang dicapai serta dampaknya diteliti. Menurut Scriven sebagaimana dikutip dalam penelitian Purwanto, evaluasi formatif digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan program yang sedang berlangsung melalui pemberian umpan balik mengenai tingkat kinerja program. Melalui evaluasi formatif, berbagai bentuk ketidakefisienan dapat diidentifikasi sehingga perbaikan dapat segera dilakukan. Selain itu data yang dihasilkan dari evaluasi memiliki kurun waktu relatif cepat (*short term data*) dan disampaikan dalam waktu yang tepat agar efektif. Sedangkan evaluasi sumatif memiliki tujuan untuk mengukur keefektifan program secara keseluruhan. Tujuan pengukuran dan penilaian hasil akhir setelah program selesai adalah untuk Menyusun Keputusan program tersebut harus dilanjutkan atau diakhiri (Purwanto & Atwi Suparman, 1999). Evaluasi memiliki tujuan untuk menilai dan mempelajari dengan jelas apakah hasil yang dicapai, kemajuan yang terjadi, dan hambatan yang ditemui selama menjalankan misi dapat diperbaiki dalam pelaksanaan program atau kegiatan di masa depan (Kosasih, 2004).

Sehingga evaluasi kebijakan adalah tahap penting pada rangkaian kebijakan. Secara umum dilakukannya evaluasi publik setelah kebijakan publik dilaksanakan. Hal ini karena untuk menguji keberhasilan, efektivitas dan keefisienanya (Husna et al., 2013). Evaluasi kebijakan sekurang-kurangnya memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) menilai tingkat keberhasilan kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (2) menunjukkan akuntabilitas para pelaksana terhadap kebijakan yang diimplementasikan; serta (3) menyediakan masukan sebagai bahan perumusan kebijakan publik pada masa mendatang (Badjuri & Yuwono, 2002).

Sedangkan evaluasi kebijakan merupakan proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan membuahkan hasil, yakni dengan cara membandingkan hasil yang

diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan yang sudah ditentukan (Darwin, 1994). Dalam melakukan evaluasi kebijakan terdapat fungsi dalam analisisnya:

- 1) evaluasi berfungsi sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja kebijakan yang sudah dilakukan;
- 2) evaluasi sebagai alternatif untuk terus memperbaiki kelemahan dalam program melalui proses klasifikasi dan kritik yang membangun;
- 3) evaluasi kebijakan sebagai instrumen dan alat untuk menganalisis kebijakan, baik rumusan masalah maupun rekomendasi (Dunn, 2003:609-611).

Dalam perencanaan pembangunan nasional, evaluasi kebijakan rencana strategis (renstra) merupakan bagian integral dari sistem akuntabilitas kinerja pemerintah. Bappenas (2018), menjelaskan bahwa evaluasi Renstra berfungsi sebagai alat pengendalian dan umpan balik (feedback mechanism) dalam proses perencanaan pembangunan yang tidak hanya menilai tingkat pencapaian output, tetapi juga menilai outcome kebijakan sebagai dasar penyusunan perencanaan periode berikutnya

2.1.5 Tinjauan Tentang Rencana Strategis (Renstra)

Rencana strategis (Renstra) merupakan dokumen yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan suatu organisasi terkait tujuan serta langkah-langkah yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut dan berbagai elemen penting yang dirancang selama perencanaan diolah (Warlizasusi, 2018). Rencana Strategis (RENSTRA) merupakan dokumen perencanaan strategis yang memiliki peran penting sebagai pedoman pelaksanaan strategi terbaik dalam jangka waktu satu hingga lima tahun, di mana kebijakan, program, kegiatan, anggaran, serta indikator kinerja digunakan sebagai alat ukur pencapaian kinerja organisasi perangkat (Erawati et al., 2022)

Dalam perspektif pembangunan modal manusia, Renstra menetapkan sasaran strategis, rencana program, indikator kinerja utama, dan mekanisme evaluasi. Renstra juga berfungsi untuk mengarahkan prioritas kebijakan bidang pendidikan dan kesehatan. Peran pemerintah dapat meningkatkan kualitas layanan secara berkesinambungan dengan cara memasukkan kebutuhan pembangunan SDM ke

dalam rencana pembangunan jangka menengah melalui perencanaan strategis yang baik. Menurut Bryson (2018) perencanaan strategis merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kesesuaian antara kapasitas organisasi dan lingkungan eksternal dengan tujuan mencapai kinerja yang optimal. Perspektif ini sesuai dalam mengkaji efektivitas Renstra pendidikan terutama karena implementasinya sangat dipengaruhi oleh faktor institusionl, sumber daya, serta dinamika pelayanan publik

Menurut Haddad & Demsky (1995), Perencanaan pendidikan adalah proses sistematis dalam menentukan prioritas, alokasi sumber daya, menetapkan tujuan, dan membangun mekanisme evaluasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, rencana strategis atau Renstra dijelaskan dalam kerangka sistem perencanaan pembangunan nasional (SPPN). Sesuai dengan penelitian Akbar dan Surya (2020), Renstra K/L adalah turunan dari RPJMN dan berfungsi untuk memastikan tujuan pembangunan nasional yang berlanjut ke dalam tujuan sektoral. Renstra kementerian pendidikan dan kebudayaan terdiri atas prioritas kebijakan yang mencakup akses, mutu, dan relevansi pendidikan sebagai strategi utama pembangunan manusia (Kemendikbud, 2020). Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dirumuskan berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan berlandaskan prinsip pemerataan, mutu, relevansi, dan akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan beserta perubahannya, yang mengatur pelaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikanserta perubahannya bahwa pelaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan menjadi basis teknis operasional dari pada Renstra, sehingga aspek pengelolaan sumber daya, kewenangan penyelenggara, dan standar layanan pendidikan menjadi landasan dalam perumusan dan indikator Renstra kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Perencanaan strategis sektor kesehatan dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan produktivitas dan modal manusia, karena kesehatan diperlukan untuk akumulasi modal fisik dan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Todaro dan Smith (2020) menegaskan bahwa pencapaian indikator kesehatan masyarakat, seperti penurunan angka kematian dan peningkatan status gizi, memiliki efek

langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan *effective labor supply* dan pengurangan beban sosial jangka panjang (Todaro & Smith, 2020). Renstra kementerian kesehatan dirancang berdasarkan kerangka hukum kesehatan nasional dan kebijakan pembiayaan kesehatan diatur dalam undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan sebagai landasan Renstra yang kemudian diperbarui menjadi lebih baru yaitu UU nomor 17 tahun 2023 yang mengatur ruang lingkup penyelenggaraan kesehatan nasional dan kewenangan implementasi program kesehatan.

2.1.6 Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Efektivitas berasal dari kata “efektif” artinya dapat membawa hasil, hasil berguna baik usaha maupun tindakan. Menurut Emerson dalam (Mawuntu et al., 2022) Efektivitas adalah kinerja berhasilnya program, kebijakan, tindakan, pengukuran dapat dinilai berdasarkan sejauh mana tujuan yang telah ditentukan berhasil di capai. Pada lingkup manajemen, organisasi, dan kebijakan publik, efektivitas mengacu pada kemampuan suatu proses atau strategi untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Grace (1974) menjelaskan bahwa efektivitas berarti melihat sejauh mana keberhasilan ukuran kebijakan atau program mencapai tujuan.

Efektivitas dalam pengembangan modal manusia mengacu pada seberapa efektif kebijakan, program, atau inisiatif pemerintah untuk mengoptimalkan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Karena itu, efektivitas pengembangan modal manusia menentukan sejauh mana kebijakan dan program yang diterapkan dapat menjawab tantangan pembangunan seperti keterbatasan akses ke pendidikan dan kesehatan serta menciptakan tenaga kerja yang kompeten, sehat, dan berdaya saing di seluruh dunia. Dengan mengukur efektivitas yang tepat, pemerintah dapat mengidentifikasi area perbaikan, memastikan alokasi sumber daya yang tepat, dan memperkuat kontribusi modal manusia terhadap pertumbuhan (Affandi et al., 2018).

Dalam buku yang berjudul *Development as Freedom* (1999), Amartya Sen menekankan bahwa efektivitas kebijakan harus diukur berdasarkan seberapa besar

kebijakan memperluas kebebasan dan kemampuan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Sen mendefinisikan "kebebasan" sebagai kebebasan yang mencakup kebebasan ekonomi, politik, sosial, dan akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Menurut Sen, pembangunan adalah proses yang memungkinkan orang lebih banyak pilihan dan peluang daripada hanya meningkatkan pendapatan (Amartya, 1999). Meskipun Sen tidak memberikan indikator kuantitatif khusus, ia mengusulkan bahwa pengukuran efektivitas harus berkonsentrasi pada hasil yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu dan masyarakat: (1) Pendidikan dan Kesehatan: Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan, karena keduanya merupakan dasar penting bagi pengembangan kemampuan individu. (2) Pengurangan Kemiskinan: Jika kebijakan berhasil mengurangi kemiskinan absolut, meningkatkan standar hidup, dan mengurangi ketimpangan sosial, maka kebijakan tersebut dianggap efektif. (3) Keadilan Sosial dan Kesetaraan: Efektivitas kebijakan juga diukur dari seberapa baik itu membantu perempuan, minoritas, dan masyarakat miskin, serta kelompok marginal dan terpinggirkan lainnya. (4) Peluang dan Partisipasi: Meningkatkan kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan politik.

Pencapaian indikator ini menunjukkan seberapa efektif kebijakan suatu negara dalam mengembangkan modal manusia. Negara-negara, termasuk Indonesia, dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan daya saing global, produktivitas tenaga kerja, dan kualitas hidup masyarakatnya dengan menggunakan standar global sebagai acuan. Di antara upaya ini adalah pengalokasian sumber daya yang lebih baik untuk pelatihan kerja, kesehatan, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar

2.1.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu proses evaluasi secara keseluruhan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Kotler & Keller, 2009). Di sisi lain, Freddy Rangkuti mengartikan bahwa analisis SWOT didasari oleh logika yang menekankan optimalisasi kekuatan (*strengths*) dan pemanfaatan peluang (*opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) serta

mengantisipasi ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2013). Analisis SWOT adalah alat untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal perusahaan secara rapi. Metode ini menggunakan pendekatan strategis efektif agar dapat mengurangi kelemahan dan ancaman/bahaya yang akan dihadapi. Asumsi ini, jika dilakukan dengan benar, akan berdampak sangat besar pada kesuksesan perusahaan (Robinson, 1997).

Analisis SWOT merupakan kerangka evaluatif yang komprehensif untuk menilai posisi strategis suatu organisasi melalui pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis. Pada dasarnya, SWOT berfungsi sebagai instrumen diagnostik yang mengintegrasikan analisis lingkungan internal dan eksternal, sehingga memungkinkan pengambil kebijakan memahami kondisi nyata organisasi secara lebih objektif. Ketika digunakan secara tepat, kerangka ini tidak hanya membantu merumuskan strategi yang realistis dan adaptif, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan organisasi dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang muncul di masa depan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan kerangka evaluatif yang komprehensif untuk menilai posisi strategis suatu organisasi secara sistematis. Dalam rangka mengevaluasi program pengembangan modal manusia berdasarkan Renstra yang memungkinkan pemetaan kekuatan dan peluang yang mendukung keberhasilan pengembangan SDM serta bersamaan mengidentifikasi kelemahan dan ancaman yang dapat menghambat pencapaian sasaran modal manusia. Melalui analisis kondisi internal dan eksternal, analisis SWOT dapat berperan sebagai alat diagnosis dalam membantu menilai seberapa jauh program Renstra benar-benar efektif dalam memperbaiki kualitas SDM, meningkatkan kapasitas, dan menghasilkan outcome pembangunan manusia yang diharapkan. Berikut ini empat komponen utama atau unsur pada analisis SWOT.

1) Kekuatan (*strenght*)

Kekuatan adalah suatu keunggulan atau potensi yang ada dalam proses pengembangan Perusahaan atau organisasi. Kekuatan yang dimaksud ada pada sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan di pasar, koneksi antar pihak terkait, serta berbagai unsur lain. Faktor kekuatan ini merupakan sesuatu yang dimiliki lembaga atau organisasi, terdiri atas kemampuan khusus pada organisasi atau

perusahaan tersebut, kemudian berdampak pada pemilihan keunggulan komparatif di pasar. Disebutkan seperti itu karena bisnis mempunyai dasar kemampuan, produk unggulan, dan berbagai hal lain yang lebih memperkuat ketimbang kompetitor dalam memenuhi kebutuhan pasar dan keinginan usaha atau pasar (Sondang, 1995).

2) Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan merupakan suatu kekurangan atau keterbatasan dari perusahaan atau organisasi dalam berbagai hal seperti sumber daya, keterampilan, bahkan kapabilitas yang akan mengancam keefektifan dari kinerja para karyawan perusahaan maupun organisasi. Selain itu, adanya fasilitas, kapasitas manajemen, citra merek, sumber daya keuangan dan keterampilan pemasaran menjadi hal rentan atau sebagai sumber kelemahan suatu perusahaan (Robinson, 2013).

3) Peluang (*opportunities*)

Peluang merupakan berbagai faktor eksternal atau lingkungan luar yang memiliki sisi positif, atau dapat diartikan sebagai berbagai kondisi lingkungan yang memberikan keuntungan untuk perusahaan, namun belum dapat terlaksana dengan maksimal.

4) Ancaman (*threats*)

Ancaman kebalikan daripada peluang, artinya ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak memberikan keuntungan dalam bisnis perusahaan atau organisasi, yang akan menjadi hambatan atau gangguan pihak bersangkutan di masa sekarang ataupun masa depan jika tidak diatasi dengan cepat dan baik. Singkatnya peluang eksternal akan menggambarkan kendala potensial yang kemudian memungkinkan terjadinya ancaman (Hitt, 1997).

Keempat komponen tersebut dikelompokkan menjadi 2 bagian penting yang memengaruhi analisis SWOT, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Fred R. Davis (2008) berikut ini penjelasannya:

a. Faktor Internal

Faktor internal menentukan terjadinya *strengths & weaknesses* (S dan W). Hal tersebut berhubungan dengan situasi pada perusahaan yang ikut memengaruhi

pembentukan keputusan dalam perusahaan (*decision making*). Berbagai aspek dalam manajemen fungsional, seperti pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia, pelatihan dan pengembangan, sistem informasi manajemen, serta budaya organisasi (*corporate culture*), diklasifikasikan sebagai faktor internal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal membentuk terjadinya *opportunities and threats* (O dan T). Faktor ini terkait situasi dari luar perusahaan yang memengaruhi terbentuknya ketetapan perusahaan yang dibuat. Faktor mencakup kondisi perindustrian (*industry environment*) dan kondisi makro bisnis (*macro environment*), serta faktor-faktor seperti ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, serta sosial budaya.

Faktor internal dan faktor eksternal tersebut menjadi acuan dalam menentukan strategi perusahaan yang digambarkan melalui pemetaan matriks SWOT. Matriks SWOT mencerminkan bahwa lingkungan eksternal seperti peluang dan ancaman dapatantisipasi melalui kekuatan dan kelemahan yang ada sehingga mempermudah dalam perumusan strategi yang akan tercipta. Strategi alternatif tersebut harus sesuai arah pada berbagai usaha dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan, menggunakan berbagai kesempatan bisnis, serta mengatasi ancaman. Sehingga nantinya diperoleh 4 kelompok strategis dari matriks SWOT, yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT (Mudrajad Kuncoro, 2005). Berikut ini tiap-tiap alternatif strateginya (Umar, 2010), yaitu:

a. Strategi SO (*strength-opportunity*)

Bagian ini dibentuk sesuai cara berpikir perusahaan, yakni melalui pemanfaatan semua kekuatan yang dimiliki guna mengambil dan memanfaatkan peluang secara besar-besaran.

b. Strategi ST (*strength-threat*)

Bagian ini dibentuk berdasarkan berbagai kekuatan yang dimiliki Perusahaan demi memperkirakan terjadinya berbagai ancaman.

c. Strategi WO (*weakness-opportunity*)

Strategi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia melalui meminimalisasi kelemahan yang terjadi

d. Strategi WT (*weakness-threat*)

Strategi ini berdasarkan aktivitas defensif, dimana berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan dengan bersamaan menghindari adanya ancaman-ancaman.

Secara visual dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1 Matrik SWOT

	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO Menerapkan semua kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Menangani semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada
<i>Threats (T)</i>	Strategi ST Menerapkan semua kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Menekan semua kelemahan serta mencegah semua ancaman

Sumber: Freddy Rangkuti, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, 83.

Berdasarkan tabel matriks SWOT di atas, dapat diketahui bagaimana faktor internal dan eksternal dianalisis secara terpadu guna merumuskan strategi yang tepat, baik dalam strategi SO yang mendorong pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang, strategi WO yang mengurangi atau memperbaiki kelemahan melalui pemanfaatan peluang agar tidak menjadi hambatan, strategi ST yang memakai kekuatan sebagai alat mencegah atau mengurangi dampak ancaman dari luar, dan strategi WT yang menekankan kelemahan yang ada sekaligus mencegah ancaman agar tidak memperburuk kondisi. Secara keseluruhan matriks ini menjadi panduan dalam menyusun strategi secara lebih terarah, seimbang, dan sesuai dengan kondisi.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Systematic Literature Review: Determination Of Government Policy In Health and Education Development For Improved Human Capital (Rizki Afri Mulia & Nika Saputra, 2021)	Pengembangan Pendidikan dan kesehatan	Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis penelitian yang ada tentang pengembangan modal manusia, dengan fokus pada kesehatan dan pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tertinggal akibat kurangnya perhatian pada sektor pendidikan dan kesehatan. Meskipun kajian di bidang ini didominasi pendekatan kuantitatif, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif serta peran pemerintah yang lebih kuat untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan layanan kesehatan.

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Evaluasi Program Asuransi Kesehatan Nasional (JKN) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusaka Kesehatan Rejosari (Nadira Dwi Cahya Rinia dan Sujianto, 2025)	Program Jaminan Kesehatan Nasional	Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus , melalui model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)	Program JKN di Pusat Kesehatan Rejosari sebagian besar berhasil dalam implementasi dan manfaatnya, bidang-bidang penting seperti kepegawaian, fungsionalitas sistem, dan penyesuaian prosedural memerlukan perhatian segera untuk mengoptimalkan kualitas layanan dan aksesibilitas.
3	Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Pendekatan CIPP dan Perspektif Keadilan Sosial		Penelitian ini menggunakan desain kualitatif menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis	Analisis mengungkapkan bahwa sementara kebijakan pendidikan inklusif sesuai secara normatif dengan tujuan global seperti Tujuan Pembangunan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Chairul Anwar, Laili Komariyah, Ahmad Aznem, Hasbar, Lidyawati Tandi Payung, dan Agus Heri Kesuma, 2025)			Berkelanjutan (SDGs), alam pelaksanaannya, masih ditemui berbagai kendala signifikan, terutama dalam aspek input dan proses. Penelitian ini menyoroti kesenjangan yang signifikan antara desain kebijakan dan implementasi praktis, menghubungkan ini dengan faktor-faktor seperti pelatihan guru yang terbatas, infrastruktur yang tidak memadai, koordinasi lintas lembaga yang lemah, dan kurangnya mekanisme pemantauan dan evaluasi berbasis data

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Evaluasi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia (Amar Syaifullah, Farid Setiawan, Sendi Nurtanti, dan Avivah Rahma Dini, 2023)	Fokus variabel utama penelitian ini adalah evaluasi kebijakan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Studi ini secara khusus menyelidiki bagaimana kebijakan pendidikan ini selaras dengan kriteria yang ditetapkan dan apakah mereka menghasilkan dampak nyata yang diinginkan	Menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pemahaman dan evaluasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan pendidikan merupakan aktivitas yang bersifat kritis dan multidimensional, yang diarahkan untuk memahami, menilai, serta meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, penelitian menggarisbawahi bahwa evaluasi kebijakan pendidikan adalah proses yang penting dan komprehensif. Ini tidak hanya memverifikasi apakah kebijakan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>mencapai hasil yang diinginkan tetapi juga bertindak sebagai mekanisme vital untuk perbaikan berkelanjutan, akuntabilitas, dan perencanaan strategis dalam sektor pendidikan. Dengan memeriksa berbagai dimensi, dari administrasi hingga politik, dan mengukur efektivitas dan efisiensi, evaluasi memberikan informasi penting untuk menyempurnakan kebijakan yang ada dan memandu pengembangan inisiatif pendidikan di masa depan, sehingga berkontribusi pada peningkatan</p>

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kualitas pendidikan secara keseluruhan di Indonesia.
5	Intrageration Poverty Dynamics in Indonesia: Households' Welfare Mobility Before, During, and After the Asian Financial Crisis (Teguh Dartanto and Shigeru Otsubo, 2016)	Karakteristik Keluarga (HHC): Vektor ini mencakup variabel seperti status perkawinan, pencapaian pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan usia Status Kemiskinan Rumah Tangga (Y)	Menggunakan data panel IFLS	Penelitian ini menyoroti bahwa kemiskinan di Indonesia merupakan fenomena yang dinamis, dengan perubahan signifikan dalam mobilitas kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik demografis, akses ke infrastruktur, kondisi sosial ekonomi, dan guncangan eksternal, terutama Krisis Keuangan Asia. Kebijakan yang berfokus pada pendidikan, keluarga berencana, dan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pembangunan infrastruktur sangat penting untuk pengentasan kemiskinan jangka panjang.
6	Evaluasi Kebijakan Dilihat Dari Aspek Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Hayaping Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur (Muhammad Zakirin, Jauhar Arifin, 2022)	Penelitian ini berfokus pada evaluasi dampak Program Harapan Keluarga (PKH) terhadap komponen pendidikan di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis evaluasi kebijakan Program Harapan Keluarga (PKH) di Desa Hayaping, dengan penekanan pada aspek pendidikan. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian	Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa Program Harapan Keluarga (PKH) dalam komponen pendidikan, berdasarkan indikator evaluasi kebijakan William Dunn, dikategorikan memiliki dampak yang sangat berdampak di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur

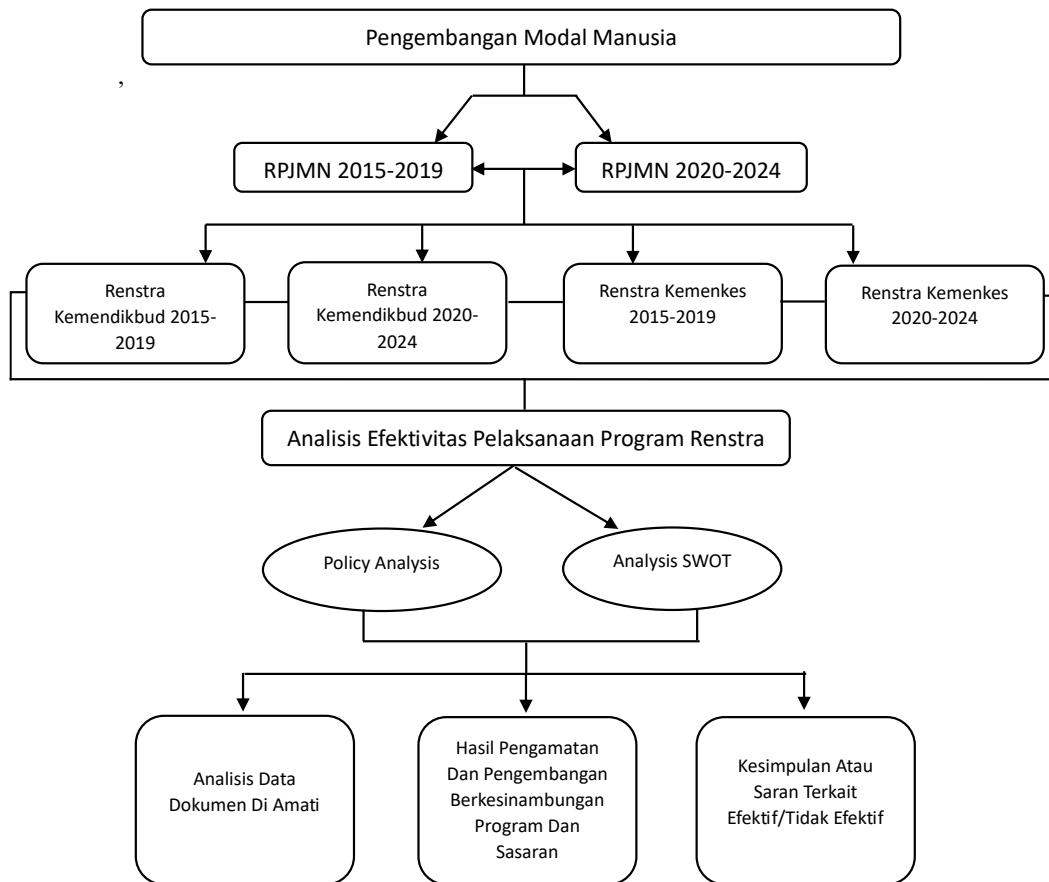
Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modal manusia di Indonesia melalui sektor pendidikan dan

kesehatan masih menghadapi tantangan signifikan, baik dari sisi perumusan maupun implementasi kebijakan. Kualitas sumber daya manusia dinilai masih belum optimal karena perhatian terhadap sektor pendidikan dan kesehatan belum sepenuhnya maksimal. Meskipun berbagai program pemerintah telah menunjukkan dampak positif, pelaksanaannya belum berjalan optimal akibat kendala seperti keterbatasan sumber daya, sistem pelayanan yang belum efisien, serta lemahnya koordinasi antar lembaga. Selain itu, terdapat kesenjangan antara desain kebijakan yang secara normatif telah baik dengan implementasi di lapangan, khususnya pada aspek input, proses, serta monitoring dan evaluasi. Pengembangan modal manusia juga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Namun demikian, terdapat gap penelitian yaitu sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat parsial, hanya berfokus pada sektor atau program tertentu, serta belum banyak yang melakukan evaluasi secara komprehensif dengan membandingkan antara target kebijakan dan realisasi capaian dalam periode tertentu, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk memberikan analisis yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas pengembangan modal manusia di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengembangan modal manusia yaitu upaya strategis untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar mampu berkontribusi dalam kegiatan perekonomian. Sebagai faktor kunci, pengembangan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Investasi dalam pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu. Kesehatan juga menjadi aspek krusial dalam pengembangan modal manusia. Kesiapan fisik dan mental yang baik, yang tercermin dari angka harapan hidup, mendukung produktivitas jangka panjang. Fasilitas kesehatan yang memadai dan tenaga kesehatan yang kompeten memberikan kemudahan dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan.

Gambar 2 Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian evaluatif, yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan berbagai program dalam rangka pengembangan modal manusia di Indonesia yang tercantum dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan. Penelitian ini berfokus pada menilai efektivitas indikator program pengembangan modal manusia yang telah dilaksanakan berdasarkan perbandingan antara target dan realisasi yang tertera dalam dokumen Renstra, bukan untuk melakukan analisis proses perencanaan Renstra. Menurut Moleong, tujuan penelitian kualitatif guna memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, dokumen, dan perilaku yang diamati, dengan demikian makna yang terdapat dalam kebijakan, dan keberlangsungan proses akan mudah ditangkap dan dipahami (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan juga data kuantitatif deskriptif berupa target dan juga realisasi indikator kinerja program-program yang ada sebagai alat bantu evaluatif. Penggunaan data numerik bertujuan untuk menghitung tingkat efektivitas ketercapaian indikator program, bukan untuk analisis inferensial ataupun pengujian sebab akibat secara statistik. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian evaluatif, data kuantitatif dapat digunakan secara terbatas untuk memperkuat temuan kualitatif, terkhusus dalam menilai capaian program dan kinerja kebijakan berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Secara lebih lanjut, ditegaskan kembali oleh Sugiyono bahwa penelitian evaluasi dapat juga dilakukan dengan pendekatan kualitatif dominan, apabila tujuan dari penelitian adalah menilai

keberhasilan program sesuai antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai, sementara data kuantitatif yang tersedia berfungsi sebagai pendukung dalam memberikan gambaran objektif terhadap capaian kinerja (Sugiyono, 2019). Sehingga perhitungan efektivitas indikator diposisikan pada bagian evaluasi deskriptif, dengan diinterpretasikan dalam kualitatif, berdasar hasil analisis dokumen kebijakan, dan temuan lainnya.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada evaluasi capaian indikator program pengembangan modal manusia berdasarkan Rencana Strategi (Renstra) pada 2 sektor utama, yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan periode tahun 2015-2019 dan 2020-2024. Arah penelitian difokuskan pada hasil pelaksanaan program yang telah diimplementasikan, dengan menilai sejauh mana indikator kinerja yang ditetapkan dalam Renstra dapat dicapai berdasarkan perbandingan target dan realisasi. Selain itu penelitian ini tidak mencakup bagaimana proses perencanaan Renstra maupun tahapan perumusan kebijakan, melainkan secara langsung menilai ketercapaian hasil program sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas pengembangan modal manusia. Pendekatan ini selaras dengan konsep evaluasi hasil (*outcome-based evaluation*), yang menekankan pentingnya pengukuran capaian kinerja sebagai indikator keberhasilan program pembangunan sektor publik (Akhmadi et al., 2015).

Pemilihan program dalam penelitian didasari oleh prinsip spesifikasi objek evaluasi sebagaimana dikemukakan oleh Jones dalam Islamy (2003), yang menegaskan bahwa spesifikasi merupakan inti dalam evaluasi kebijakan, yaitu proses penetapan program yang akan dinilai berdasarkan relevansi langsung terhadap tujuan evaluasi. Dari keseluruhan program yang ada dalam Renstra Kemendikbud dan Kemenkes, penelitian ini secara selektif disesuaikan dalam pemilihan program yang memiliki keterkaitan substantif dengan pengembangan modal manusia, baik dalam peningkatan akses dan kualitas pendidikan maupun perbaikan derajat kesehatan masyarakat. Renstra Pendidikan dan Kebudayaan periode 2015-2019 terdiri dari 8 program, sedangkan pada periode 2020-2024 terdapat 9 program. Adapun Renstra

Kementerian Kesehatan periode 2015-2019 terdapat 6 program, dan pada 2020-2024 terdapat 4 program.

Sehingga pada sektor pendidikan program yang digunakan dalam penelitian ini memiliki batasan, yaitu menganalisis:

Tabel 3 Program Pendidikan

No	Program 2015-2019	Program 2020-2024
1	Program Pendidikan Dasar dan Menengah	Program Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran
2	Program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat	Program PAUD dan Wajib Belajar 12 Tahun
3	Program Guru dan Tenaga Kependidikan	Program Guru dan Tenaga Kependidikan
4		Program Pendidikan Vokasi
5		Program Pendidikan Tinggi

Sumber: Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sedangkan pada sektor kesehatan, program yang digunakan dalam penelitian ini memiliki batasan, yaitu menganalisis:

Tabel 4 Program Kesehatan

No	Program 2015-2019	Program 2020-2024
1	Program penguatan pelaksanaan jaminan kesehatan nasional (JKN)/kartu Indonesia Sehat (KIS)	Program Pelayanan Kesehatan & JKN
2	Program Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak	Program Kesehatan Masyarakat
3	Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan	Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit
4	Program Pembinaan Upaya Kesehatan	Program Pelayanan Kesehatan & JKN

5	Program Pengembangan dan PEMBERDAYAAN SDM Kesehatan	dan	Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi
---	---	-----	---

Sumber: Renstra Kementerian Kesehatan

Pemilihan komparabilitas didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan perbandingan antara periode Renstra tahun 2015-2019 dan tahun 2020-2024. Perbandingan penting dilakukan mengingat terdapat konteks, prioritas, serta struktur program yang berbeda, sehingga analisis komparatif antara periode dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan konsistensi pengembangan modal manusia dari waktu ke waktu. Dengan begitu, pendekatan komparatif yang dilakukan sejalan dengan tujuan evaluasi kebijakan untuk mengantisipasi perubahan, mengukur tingkat kesesuaian, serta menjadi dasar rekomendasi bagi kebijakan yang akan datang yang diwujudkan melalui perbandingan capaian program antardua periode Renstra (Warman et al., 2023).

Berikut ini keterkaitan program yang digunakan dan selaras dengan tujuan serta sasaran strategis Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan masing masing periode:

Tabel 5 Keterkaitan Tujuan, Sasaran Strategis, dan Program Renstra Kementerian Pendidikan 2015-2019

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
1	Penguatan peran siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan aparatur institusi pendidikan dalam ekosistem pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> •Meningkatnya partisipasi orang tua dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan •Meningkatnya kualitas sikap guru dan tenaga kependidikan dalam 	Program Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
		kepribadian, spiritual, dan sosial	
2	Peningkatan akses PAUD, Dikdas, Dikmen, Dikmas, dan Pendidikan anak berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> •Meningkatnya akses pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat diseluruh provinsi, kabupaten, dan kota •Meningkatnya angka partisipasi penduduk usia dasar dan menengah 	Program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat
3	Peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter	<ul style="list-style-type: none"> •Meningkatnya mutu pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang berwawasan gender dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan •Meningkatkan mutu layanan dan lulusan pendidikan dasar dan menengah •Meningkatkan professionalism dan distribusi guru dan tenaga kependidikan •Meningkatkan Lembaga/satuan 	Program Pendidikan dasar dan menengah

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
		pendidikan dan pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan keluarga	

Sumber: Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan tabel keterkaitan antara tujuan strategis, sasaran strategis, dan program yang diteliti pada sektor pendidikan, terlihat bahwa setiap program memiliki peran yang saling mendukung dalam mencapai pembangunan pendidikan yang komprehensif. Program Guru dan Tenaga Kependidikan difokuskan pada penguatan aktor utama dalam ekosistem pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas sikap dan peran pendidik serta keterlibatan orang tua. Sementara itu, Program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat lebih menitikberatkan pada perluasan akses pendidikan secara merata di seluruh wilayah serta peningkatan partisipasi pendidikan. Adapun Program Pendidikan Dasar dan Menengah berorientasi pada peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran, termasuk penguatan karakter, profesionalisme tenaga pendidik, serta kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, ketiga program tersebut secara bersama-sama mencerminkan upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan akses, kualitas, dan tata kelola pendidikan secara berkelanjutan.

Tabel 6 Keterkaitan Tujuan, Sasaran Strategis, dan Program Renstra Kementerian Pendidikan 2020-2024

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
1	Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif	Meningkatnya pemerataan layanan pendidikan bermutu di seluruh jenjang	Program pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah,

			program PAUD dan wajib belajar 12 tahun
2	Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik	Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan di seluruh jenjang	Program guru dan tenaga kependidikan, program pendidikan vokasi, dan program pendidikan tinggi
3	Pengembangan potensi peserta didik berkarakter	Menguatnya karakter peserta didik	Program guru dan tenaga kependidikan, program PAUD dan wajib belajar 12 tahun

Sumber: Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa arah kebijakan pembangunan pendidikan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perluasan akses, peningkatan mutu, dan penguatan karakter peserta didik. Perluasan akses pendidikan diwujudkan melalui program PAUD hingga wajib belajar 12 tahun yang bertujuan untuk memastikan pemerataan layanan pendidikan yang inklusif di seluruh jenjang. Selanjutnya, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dilakukan melalui penguatan kualitas pembelajaran, yang didukung oleh program guru dan tenaga kependidikan, pendidikan vokasi, serta pendidikan tinggi agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan dunia kerja. Sementara itu, pengembangan karakter peserta didik menjadi fokus penting yang terintegrasi dalam berbagai program pendidikan, khususnya melalui peran pendidik dan sistem pembelajaran. Dengan demikian, keseluruhan program tersebut menunjukkan adanya kesinambungan kebijakan dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya merata, tetapi juga berkualitas dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Tabel 7 Keterkaitan Tujuan, Sasaran Strategis, dan Program Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
1	Meningkatnya status kesehatan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kesehatan masyarakat • Meningkatnya pengendalian penyakit 	Program Bina gizi dan kesehatan ibu dan anak; program pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan
2	Meningkatnya daya tanggap (responsiveness) dan perlindungan terhadap risiko sosial dan finansial di bidang kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya akses dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan • Meningkatnya akses, kemandirian, dan mutu sediaan farmasi dan alat kesehatan • Meningkatnya jumlah, jenis, kualitas, dan pemerataan tenaga kesehatan 	Program penguatan pelaksanaan JKN/KIS; program pembinaan upaya kesehatan; dan program pengembangan SDM kesehatan

Sumber: Kementerian Kesehatan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pembangunan sektor kesehatan diarahkan pada dua fokus utama, yaitu peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan penguatan sistem layanan kesehatan. Peningkatan status kesehatan masyarakat diwujudkan melalui program yang berfokus pada perbaikan gizi, kesehatan ibu dan

anak, serta pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan sebagai upaya preventif dan promotif. Sementara itu, peningkatan daya tanggap dan perlindungan terhadap risiko kesehatan dilakukan melalui penguatan sistem pelayanan kesehatan, termasuk perluasan akses fasilitas kesehatan, peningkatan mutu layanan, ketersediaan farmasi dan alat kesehatan, serta pemerataan tenaga kesehatan. Program seperti penguatan pelaksanaan JKN/KIS, pembinaan upaya kesehatan, dan pengembangan SDM kesehatan menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan layanan kesehatan yang lebih responsif, merata, dan berkelanjutan. Dengan demikian, keseluruhan program tersebut saling terintegrasi dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Tabel 8 Keterkaitan Tujuan, Sasaran Strategis, dan Program Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
1	Peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan siklus hidup	Meningkatnya kesehatan ibu, anak, dan gizi masyarakat	Program kesehatan masyarakat
2	Penguatan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan	Meningkatnya ketersediaan dan mutu fasyankes dasar dan rujukan	Program pelayanan kesehatan dan JKN
3	Peningkatan pencegahan dan pengendalian penyakit dan pengelolaan kedaruratan kesehatan	Meningkatnya pencegahan dan pengendalian serta pengelolaan kedaruratan kesehatan masyarakat	Program pencegahan dan pengendalian penyakit
4	Peningkatan sumber daya kesehatan	Meningkatnya akses, kemandirian dan mutu	Program pendidikan dan pelatihan vokasi

No	Tujuan Strategis (T)	Sasaran Strategis (S)	Program yang diteliti (P)
		kefarmasian dan alat kesehatan	
		Meningkatnya pemenuhan SDM kesehatan dan kompetensi sesuai standar	
		Terjainnya pembiayaan kesehatan	

Sumber: Kementerian Kesehatan

Berdasarkan tabel di atas, pembangunan sektor kesehatan diarahkan secara komprehensif melalui pendekatan siklus hidup, penguatan layanan, serta peningkatan sumber daya kesehatan. Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat difokuskan pada kesehatan ibu, anak, dan gizi melalui program kesehatan masyarakat, sementara penguatan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan dilakukan untuk meningkatkan akses dan mutu layanan melalui program pelayanan kesehatan dan JKN. Selain itu, pencegahan dan pengendalian penyakit serta penanganan kedaruratan kesehatan menjadi prioritas penting dalam menjaga ketahanan kesehatan masyarakat. Di sisi lain, peningkatan sumber daya kesehatan mencakup penguatan tenaga kesehatan, kefarmasian, alat kesehatan, serta dukungan pembiayaan melalui program pendidikan dan pelatihan vokasi. Secara keseluruhan, program-program tersebut menunjukkan adanya keterpaduan kebijakan dalam membangun sistem kesehatan yang lebih responsif, merata, dan berkelanjutan.

3.3 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2020), Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer serta data sekunder. Data primer merupakan data berdasarkan informasi/data secara langsung kepada si pencari data, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui pihak lain atau bersumber dari

dokumen dan arsip (Sugiyono, 2020). Lebih lanjut, penggunaan data sekunder sangat sesuai dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan evaluatif, khususnya untuk menilai ketercapaian hasil atau kinerja suatu program berdasar indikator yang telah ditetapkan dalam dokumen resmi. Analisis yang dilakukan terhadap dokumen perencanaan dan laporan kinerja memungkinkan efektivitas program tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung (Sugiyono, 2022).

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa data sekunder yang mencakup target yang tercantum dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan pada periode 2015–2019 dan 2020–2024, serta realisasi data berdasarkan laporan kinerja kementerian terkait, artikel yang tersedia dalam *website* yang selaras, serta data statistik resmi yang relevan untuk menganalisis ketercapaian berbagai program dan sasaran strategis melalui penilaian efektivitas pelaksanaan program.

3.4 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020) dokumen ialah catatan mengenai peristiwa yang telah lewat yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental atau dapat dikatakan bahwa studi dokumentasi dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dan pencatatan terhadap dokumen resmi yang relevan dengan tujuan penelitian, yang dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus pada analisis kebijakan dan kinerja program.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui analisis dokumen terhadap data sekunder. Dokumen meliputi Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Renstra Kementerian Kesehatan pada bagian sasaran strategis/tujuan strategis, indikator kinerja program, target, dan capaian yang dilaporkan. Data yang telah dikumpulkan melalui identifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi target dan realisasi, kemudian disusun secara sistematis dalam tabel dan diuraikan secara deskriptif untuk memudahkan analisis ketercapaian indikator serta penilaian efektivitas pelaksanaan dalam Renstra masing-masing kementerian.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif dan Komparatif

Berdasarkan perbandingan antara target dan realisasi indikator program, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis hasil evaluasi pelaksanaan kebijakan pengembangan modal manusia pada sektor pendidikan dan kesehatan berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen kebijakan, laporan kinerja, serta data statistik yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam melalui pengolahan data yang diperoleh dari dokumen, catatan, dan berbagai sumber informasi lainnya. Dalam penelitian kebijakan publik, pendekatan deskriptif kualitatif sering digunakan untuk memahami capaian program pemerintah serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menguraikan capaian indikator program pengembangan modal manusia pada sektor pendidikan dan kesehatan yang tercantum dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Kesehatan. Data target dan realisasi indikator program terlebih dahulu disusun dalam bentuk tabel, kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk melihat tingkat ketercapaian program serta implikasinya terhadap pengembangan modal manusia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif antar periode kepemimpinan presiden, yaitu periode pembangunan nasional yang tercermin dalam RPJMN 2015–2019 dan RPJMN 2020–2024.

Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan pelaksanaan kebijakan pembangunan modal manusia pada dua periode tersebut, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perubahan arah kebijakan, perbedaan capaian indikator program, serta perkembangan efektivitas kebijakan pada sektor pendidikan dan kesehatan. Melalui analisis komparatif ini, dapat diidentifikasi dinamika kebijakan pengembangan modal manusia selama dua periode perencanaan pembangunan nasional, termasuk melihat perbedaan fokus program, perubahan sasaran strategis,

serta tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang telah ditetapkan dalam dokumen Renstra masing-masing kementerian. Hasil analisis deskriptif kualitatif dan komparatif ini kemudian menjadi dasar untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil perhitungan efektivitas program serta menjadi landasan dalam penyusunan analisis SWOT guna merumuskan rekomendasi kebijakan pengembangan modal manusia di Indonesia.

3.5.2 Analisis Efektivitas

Analisis efektivitas, dilakukan dengan menggunakan kualitatif komparatif untuk melihat seberapa besar efektivitas kebijakan yang diimplementasikan dalam pengembangan modal manusia. Efektivitas dicapai ketika suatu hal telah dirumuskan, sejalan dengan tujuan yang direncanakan yang telah diterapkan. Kriteria penilaian efektivitas dalam penelitian (Febriyani & Sofianty, 2022) sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900.329 tahun 1996 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 9 Penilaian Tingkat Efektivitas

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat efektif
91%-100%	Efektif
81%-90%	Cukup efektif
61%-80%	Kurang efektif
<60%	Tidak efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690.900.329

Untuk mengetahui tingkat efektivitas target kebijakan pengembangan modal manusia di Indonesia dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Efektivitas: \frac{Realisasi\ Sasaran\ Implementasi\ Kebijakan}{Target\ Sasaran\ Implementasi\ Kebijakan} \times 100\%$$

3.5.3 Analisis SWOT sebagai dasar Rekomendasi Kebijakan

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk menggabungkan hasil evaluasi ketercapaian indikator program pengembangan modal manusia pada sektor pendidikan dan kesehatan. Menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman, guna merumuskan strategi yang lebih tepat dan aplikatif. Berdasarkan hasil analisis ketercapaian indikator Renstra, kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) diidentifikasi dari capaian indikator program pendidikan dan kesehatan, yaitu indikator dengan capaian efektif sebagai kekuatan dan indikator dengan capaian tidak efektif sebagai kelemahan. Sementara itu, peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) ditentukan berdasarkan faktor eksternal yang tercermin dalam dokumen kebijakan nasional, dinamika anggaran, serta kondisi sosial-ekonomi yang memengaruhi pelaksanaan program-program yang ada. Analisis SWOT didapat dari hasil wawancara yang dilakukan pada Lembaga terkait pendidikan yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung sebagai salah satu pihak yang turut melaksanakan program serta Lembaga terkait Kesehatan yakni Dinas Kesehatan Lampung

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pengembangan modal manusia di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara periode tahun 2015–2019 dan 2020–2024. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada periode 2015–2019, pelaksanaan program pada sektor pendidikan dan kesehatan tergolong efektif hingga sangat efektif, yang ditunjukkan oleh capaian tinggi pada program pendidikan dasar dan menengah serta program Paud dan Dikmas pada sektor pendidikan serta program kesehatan seperti program bina gizi dan kesehatan ibu dan anak, program pengendalian penyakit, serta program pengembangan SDM kesehatan pada sektor kesehatan didukung oleh stabilitas kebijakan dan konsistensi indikator
2. Pada periode 2020–2024, pelaksanaan program pada sektor pendidikan dan kesehatan secara umum tergolong tidak efektif, yang ditunjukkan oleh tidak tercapainya sebagian besar indikator serta keterbatasan data akibat revisi Renstra dan dampak pandemi COVID-19. Program yang paling tidak efektif pada sektor pendidikan adalah Program Guru dan Tenaga Kependidikan serta program kualitas pembelajaran, sedangkan pada sektor kesehatan adalah Program Kesehatan Masyarakat dan Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, yang dipengaruhi oleh lemahnya implementasi, perubahan indikator, dan kurang optimalnya sistem pendukung pelaksanaan program.
3. Program-program pemerintah dalam pengembangan modal manusia pada dasarnya telah dirancang secara tepat dan relevan dengan kebutuhan pembangunan di Indonesia, namun pelaksanaannya belum optimal akibat lemahnya sistem data dan monitoring, ketidakkonsistenan indikator, serta kurangnya koordinasi lintas sektor. Permasalahan ini juga diperparah oleh

ketimpangan kapasitas antarwilayah, baik dari sisi sarana prasarana, tenaga pendidik dan kesehatan, maupun dukungan anggaran daerah. Selain itu, banyak indikator yang tidak tersedia (*not available*) menunjukkan bahwa sistem pelaporan dan integrasi data pusat-daerah belum berjalan optimal. Pada periode 2020–2024, pandemi COVID-19 semakin memperlihatkan bahwa indikator Renstra belum adaptif terhadap kondisi krisis, sehingga revisi tahun 2022 menghambat evaluasi jangka panjang. Dengan demikian, efektivitas kebijakan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan program, tetapi juga oleh kualitas data, sistem evaluasi, dan kemampuan adaptasi kebijakan terhadap kondisi lapangan

4. Akar masalah efektivitas terletak pada lemahnya sistem data dan monitoring, ketimpangan kapasitas daerah, serta indikator Renstra yang tidak adaptif terhadap kondisi krisis. Analisis menunjukkan bahwa banyak indikator tidak tersedia (*not available*) baik pada pendidikan maupun kesehatan, menandakan bahwa sistem pelaporan, integrasi data pusat-daerah, dan proses evaluasi belum berjalan optimal. Selain itu, ketimpangan kapasitas antarwilayah, baik dari sisi sarana prasarana, tenaga pendidik/kesehatan, maupun dukungan anggaran daerah. Pada periode 2020–2024, pandemi juga memperlihatkan bahwa indikator Renstra tidak cukup fleksibel sehingga revisi di tahun 2022 menyebabkan baseline data berubah dan menghambat penilaian efektivitas jangka panjang. Dengan demikian, efektivitas Renstra tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh kualitas data, ketahanan sistem evaluasi, dan kemampuan pemerintah menyesuaikan indikator dengan kondisi aktual lapangan.

5.2 Saran

Periode 2015-2019

1. Pada periode 2015–2019, program pengembangan modal manusia telah berjalan dengan efektif bahkan sangat efektif. Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat kebijakan yang telah terbukti berhasil, khususnya dalam perencanaan program yang terarah dan

pencapaian target yang optimal. Meskipun demikian, penyempurnaan tetap diperlukan, terutama dalam penguatan sistem data terintegrasi berbasis digital agar pelaporan program dapat dilakukan secara lebih akurat dan berkelanjutan. Selain itu, konsistensi indikator kinerja perlu dijaga agar evaluasi program dapat dilakukan secara komparatif antar periode.

2. Dari sisi pengembangan sumber daya manusia, pemerintah perlu terus meningkatkan kualitas dan pemerataan tenaga pendidik melalui optimalisasi program Pendidikan Profesi Guru (PPG) serta pelatihan berkelanjutan. Di sektor kesehatan, peningkatan kompetensi dan distribusi tenaga kesehatan perlu dipertahankan agar pelayanan kesehatan tetap merata. Selain itu, sistem pelatihan berbasis kebutuhan lapangan perlu diperkuat agar SDM yang dihasilkan semakin adaptif, kompetitif, dan sesuai dengan tuntutan pembangunan.
3. Program-program yang telah terbukti efektif pada periode ini perlu dilanjutkan dan diperkuat sebagai prioritas utama dalam pengembangan SDM. Pada sektor pendidikan, Program Pendidikan Dasar dan Menengah serta Program PAUD dan Dikmas perlu dipertahankan karena berperan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, pada sektor kesehatan, Program Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, serta Program Pengembangan SDM Kesehatan perlu terus diperkuat karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat.
4. Meskipun secara umum efektif, terdapat program yang masih belum optimal, yaitu Program Guru dan Tenaga Kependidikan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem sertifikasi guru, khususnya pada pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG), peningkatan akurasi data, serta penguatan fasilitas pelatihan guna meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan efektivitas program secara keseluruhan

Periode 2020-2024

1. Pemerintah perlu melakukan pembenahan secara menyeluruh, terutama dalam memperkuat sistem data terintegrasi berbasis digital agar pelaporan program dapat dilakukan secara real-time dan berkelanjutan. Selain itu, konsistensi

indikator kinerja perlu dijaga meskipun terjadi revisi kebijakan, sehingga evaluasi tetap dapat dilakukan secara komparatif. Koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah juga perlu ditingkatkan, serta transformasi digital dalam layanan pendidikan dan kesehatan harus dioptimalkan sebagai respons terhadap keterbatasan yang muncul, terutama akibat pandemi COVID-19.

2. Penurunan efektivitas pada periode ini menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan kualitas dan pemerataan tenaga pendidik melalui percepatan program PPG serta pelatihan berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran digital. Di sektor kesehatan, distribusi tenaga kesehatan perlu diperbaiki, khususnya di daerah terpencil. Selain itu, sistem pelatihan berbasis kebutuhan lapangan harus diperkuat agar SDM lebih adaptif terhadap perubahan kondisi, termasuk dalam menghadapi situasi krisis seperti pandemi.
3. Meskipun sebagian besar program pada periode ini tergolong tidak efektif, terdapat beberapa program yang tetap relevan dan perlu dilanjutkan. Pada sektor pendidikan, Program Pendidikan Dasar dan Menengah serta Program PAUD tetap perlu dipertahankan karena berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kualitas SDM. Sementara itu, pada sektor kesehatan, Program Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak serta Program Pengendalian Penyakit tetap memiliki peran strategis karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan produktivitas masyarakat. Keberlanjutan program-program ini harus disertai dengan perbaikan dalam implementasi agar lebih efektif.
4. Program-program yang menunjukkan tingkat efektivitas rendah pada periode ini perlu segera diperbaiki secara komprehensif. Pada sektor pendidikan, program terkait kualitas guru dan pembelajaran perlu ditingkatkan melalui perbaikan sistem pelatihan, penguatan data, serta optimalisasi penggunaan teknologi digital. Di sektor kesehatan, Program Kesehatan Masyarakat serta Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit perlu diperbaiki melalui peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan koordinasi lintas sektor, serta optimalisasi sistem monitoring dan evaluasi agar pelaksanaan program menjadi lebih efektif dan tepat sasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. (2019). Pengukuran Modal Manusia (Suatu Studi Literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.86>
- Affandi, Y., Anugrah, D. F., & Bary, P. (2018). Human capital and economic growth across regions: a case study in Indonesia. *Eurasian Economic Review*, 9(3), 331–347. <https://doi.org/10.1007/s40822-018-0114-4>
- Akhmadi, Hastuti, Sim, A. A., Yumna, A., Hadiwidjaja, G., Toyamah, N., Negara, R., Rahmitha, Budiyati, S., Usman, S., & Wahyu, Y. F. (2015). Monitoring and Evaluation of Development Programs in Five Ministries: A Study on the System and Practice. *SMERU Research Institute*.
- Amartya, S. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press. Introduction.
- Anggraeni, E. P., Putriyanti, C. E., & Jaelan. (2024). Tinjauan Literatur: Evaluasi Pelaksanaan Program GERMAS Nasional. *Jurnal Kesehatan Stikes Ngesti Waluyo*, 13(02).
- Anwar, C., Komariyah, L., Anzem, A., Hasbar, Payung, L. T., & Kesuma, A. H. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Pendekatan CIPP dan Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Education Research*, 6(3), 739–750.
- Badjuri, A., & Yuwono, T. (2002). *Kebijakan Publik dan Strategi*. Undip press.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (1st ed.). National Bureau of Economic Research.
- Becker, G. S. . (1975). *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- BPS. (2025). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)*. <https://www.bps.go.id/Id/Statistics-Table/2/MTk3NSMy/Jumlah-Penduduk-Pertengahan-Tahun--Ribu-Jiwa-.Html>.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*.
- Buse, K., Mays, N., & Walt, G. (2012). *Making Health Policy* (2nd ed.). Open University Press.
- Cahyaningsih, R. I. (2018). Pendistribusian Kartu Indonesia Pintar (KIP). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(1).
- Chawla, N. S. (2023). Unveiling the ABCs: Identifying India's Healthcare Service Gaps. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.42398>

- Dartanto, T., Moeis, F. R., & Otsubo, S. (2020). Intragenerational Economic Mobility in Indonesia: A Transition from Poverty to the Middle Class in 1993–2014. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 193–224.
- Darwin, M. (1994). *Kebijakan Publik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Demsky, T., & Haddad, W. (1995). *Education policy-planning process: an applied framework* (Vol. 51).
- Dhamanti, I., Indriani, D., Miftahussurur, M., Kurniawati, E., & Engineer, C. Y. (2022). Impact of hospital readiness on patient safety incidents during the COVID-19 pandemic in Indonesia: health worker perceptions. *BMJ Open*.
- Ditjen GTK. (2019). *Laporan Kinerja Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan DIKMAS 2019*.
- Dunn, W. N. (2003). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Pentice Hall.
- Dwiarsyah, T., Lizar, A., & Yefriza. (2021). Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *PARETO : Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1).
- Dye, T. R. (1975). *Understanding Public Policy*. Prentice-Hall.
- Efrain, Harianto, E., Titop, H., Heruddin, Jawiah, St., Haeriyah, Lebang, N. S., & Togala, R. (2021). Efektifitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 1(3), 108–117.
- Eisner, R. (1985). The Total Incomes System of Accounts. *Survey of Current Bussiness*, 65(1), 24–48.
- Elistia, & Syahzuni, B. A. (2018). The Correlation Of The Human Development Index (HDI) Towards Economic Growth (GDP PER CAPITA) In 10 Asean Member Countries. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 02(02).
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss>
- Erawati, R. R. Y. B., Fanggidae, A. H. J., & Wahyudi, H. (2022). Pengaruh Proses Perencanaan Terhadap Optimalisasi Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12).
- Febriyani, S., & Sofianty, D. (2022). Pengaruh Efektivitas dan Kontribusi Pajak Parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 650–656. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.2050>
- Goenka, A., & Liu, L. (2020). Infectious diseases, human capital and economic growth. *Economic Theory*, 70(1), 1–47. <https://doi.org/10.1007/s00199-019-01214-7>
- Hasanah, M., Sandy, P., Mannan, M., & Nasucha, J. A. (2023). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2).
- Haveman, R. H., & Wolfe, B. L. (1984). Schooling and Economic Well-Being: The Role of Nonmarket Effects. *The Journal of Human Resources*, 19(03), 377–407.

- Hitt, M. A. (1997). *Manajemen Strategis Menyongsong Era Persaingan Globalisasi*. Erlangga.
- Husna, A., Hermawan, & Wachid, A. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Jalan Kesra (Jalan Lain Menuju Kesejahteraan Rakyat) Sebagai Upaya Mendukung Pencapaian Target MDG's Millenium Development Goals) Di Provinsi Jawa Timur (Studi Pada Crisis Center Pendampingan Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 9–17.
- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* .
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Kemenkes. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. https://Kemkes.Go.Id/Id/Prevalensi-Stunting-Di-Indonesia-Turun-Ke-216-Dari-244?Utm_source=chatgpt.Com.
- Kemenkes RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*.
- Kemenkes RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019*.
- Kementerian PPN. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019* .
- Kementerian PPN. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Kendrick, J. W. (1976). *The Formation and Stocks of Total Capital*. Columbia University Press.
- Kosasih, Drs. H. (2004). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Satuan Organisasi/Kerja di Lingkungan Departemen Agama, Modul Diklat AKIP/LAKIP*. Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Administrasi, Departemen Agama RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Indeks.
- Kucharčíková, A., Mičiak, M., & Hitka, M. (2018). Evaluating the effectiveness of investment in human capital in e-business enterprise in the context of sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/su10093211>
- LANRI. (2004). *Modul Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Edisi Kedua)* (Kedua).
- Lucas, R. E. (1988). On The Mechanics Of Economic Development*. In *Journal of Monetary Economics* (Vol. 22).

- Manurung, E. I., Sianturi, L. A. P., Purba, L. A. S. P., Agustina, M., & Silitonga, E. (2024). Factors Associated with the Implementation of GERMAS (Healthy Living Community Movement) in the Community of Cengkareng Timur Village. *PUBLIK HEALTH OF INDONESIA*, 10(1).
- Mawuntu, P., Rares, J., & Plangiten, N. (2022). *Efektivitas Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro Dalam Penyebaran Covid-19 Di Desa Warembungan*. 8.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, Experience, and Earnings*. National Bureau of Economic Research.
- Minhaj, N., & Ahmed, R. (2023). Impact of Human Capital Development and Economic Growth on Global Competitiveness. *Global Economics Science*, 1–18. <https://doi.org/10.37256/ges.5120241632>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudrajad Kuncoro. (2005). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Bersaing*. Gelora Aksara.
- Munandar, A., Nurholizah, S., Artika, D. T., Mahroja, S., Nurholizah, R., Anggraini, M., Rahmawati, I. S. N., Monika, S. A., Najwa, H., Adetya, A. F., Wiansyah, A., & Gustianda, A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128–136.
- Nugroho, R. (2008). *Public Policy: Teori Kebijakan, Analisis Kebijakan, dan Proses Kebijakan Publik*. PT Elex Media Komputindo.
- Nugroho, R. (2014). *Kebijakan publik di negara-negara berkembang*. Pustaka Pelajar.
- Popoola, O., Alege, P. O., Gershon, O., & Asaleye, A. J. (2019). Human Capital Channels And Productivity Growth: Evidence From Nigeria. *Sociology*, 12(4). <https://doi.org/10.14254/2071>
- Purwanto, D. M. P., & Atwi Suparman, Prof. Dr. M. S. (1999). *Evaluasi Program Diklat (Setia, Ed.)*. LAN Press.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Slaus, I., & Jacobs, G. (2011). Human Capital and Sustainability. *Sustainability. Environmental Science, Economics, Sociology*.
- Sondang, P. siagian. (1995). *Manajemen Strategi*. Bumi Aksara.
- Soudane, J. A., & Ouallal, F. (2020). Human Capital - Notion and Concept : Theoretical review. *International Journal of Innovation and Scientific Research*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kebijakan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakan ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharso, D. D. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso, Ed.; 1st ed.). Widya Karya.
- Susanti, Y., Suraji, C., & Setyaningsih, P. (2022). Implementasi Germas Di Masyarakat. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 112–120.
- Suyana, N., Dalmeri, & Sugiharto, J. (2023). *Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global: Sebuah Analisis Strategis dan Prioritas*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- Umar, H. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Rajawali Press.
- Warlizasusi, J. (2018). Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis Dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(2).
- Warman, Komariyah, L., & Kaltsum, K. F. U. (2023). Konsep Umum Evaluasi Kebijakan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 25–32.
- WHO. (2019). *Primary health care on the road to universal health coverage: 2019 monitoring report*. <https://www.who.int/publications/i/item/primary-health-care-on-the-road-to-universal-health-coverage-2019-monitoring-report>.
- WHO, & World Bank. (2021). *Tracking universal health coverage : 2021 global monitoring report*. World Health Organization.
- Winarno, B. (2002). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Media Pressindo.
- World Bank. (2020). *The Human Capital Index 2020 Update: Human Capital in the Time of Covid-19*.
- World Bank Group. (2018). *Kesenjangan Sumber daya manusia*. <https://www.worldbank.org/in/news/opinion/2018/06/18/human-capital-gap>.
- World Bank Group. (2019). *Seri Pengetahuan Modal Manusia Indonesia*. <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/indonesia-human-capital>.
- World Bank Group. (2022). *Ending Learning Poverty*. <https://www.worldbank.org/en/topic/education/brief/ending-learning-poverty>.
- Yu, X. (2022). Research on the influence of human capital on economic growth. In *BCP Business & Management FIBA* (Vol. 2022).
- Yusuf, M., & Setiawan, A. B. (2022). The Nexus Between Health and Economic Growth: Empirical Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(2), 192–210. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i2.20018>

Zakirin, M., & Arifin, J. (2022). Evaluasi Kebijakan Dilihat Dari Aspek Dampak Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Desa Hayaping Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 5(1).